

**ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB AL-
FATHU AL- RABBĀNIY KARYA SYEKH
ABDUL QADIR AL-JAILANI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

Ahmad Faiq Zakariya

NIM: 1503016148

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Faiq Zakariya
NIM : 1503016148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB *AL-FATHU AL-RABBĀNIY* KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 11 Desember 2019



Ahmad Faiq Zakariya



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

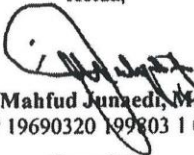
Judul : **ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB *AL-FATHU AL-RABBĀNĪY*** KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI
Nama : Ahmad Faiq Zakariya
NIM : 1503016148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Agama Islam.

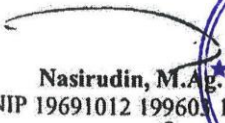
Semarang, 26 Desember 2019

DEWAN PENGUJI


Ketua,


Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.
NIP 19690320 199803 1 003


Penguji I,


Nasirudin, M.Ag.
NIP 19691012 199608 1 003

Pembimbing I,


H. Ahmad Wutohan, M.Ag.
NIP 19691107 199608 1 001


Sekretaris


Luthiyah, M.Si.
NIP 19790422 200710 2 001

Penguji II


Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP 19770816 200501 1 003

Pembimbing II


Ubaidillah, M. Ag
NIP 19730826 200212 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 11 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

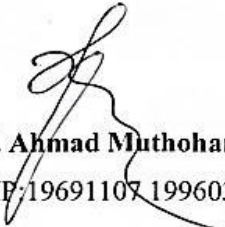
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB AL-FATHU AL-RABBĀNIY KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**
Nama : Ahmad Faiq Zakariya
NIM : 1503016148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



H. Ahmad Muthohar, M.Ag
NIP.19691107 199603 1 001

NOTA DINAS

Semarang, 11 Desember 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

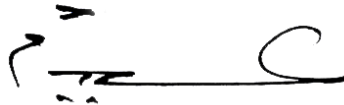
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB AL-FATHU AL-RABBĀNIY KARYA SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**
Nama : Ahmad Faiq Zakariya
NIM : 1503016148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Ubaidillah, M. Ag
NIP 19730826 200212 1 001

ABSTRAK

Judul : **ETIKA GURU DAN MURID DALAM KITAB
AL- FATHU AL-RABBĀNIY KARYA SYEKH
ABDUL QADIR AL-JAILANI**

Nama : Ahmad Faiq Zakariya

NIM : 1503016148

Di era modern ini, hubungan antara guru dan murid sedikit demi sedikit mengalami kemunduran. Sehingga menimbulkan berbagai permasalahan sampai menyebabkan degradasi moral.. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid sehingga memberikan dampak positif untuk pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika guru dan murid dalam kitab *Al- Fatḥu Al- Rabbāniy* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan relevansinya dengan pendidikan di era modern. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research).

Hasil dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Etika individu yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, Bersikap Zuhud, Bijaksana, Menjalankan sesuatu berdasarkan hukum Allah, mempunyai jiwa mendidik dan mengajar. Serta selalu menasehati murid-muridnya. Etika guru terhadap muridnya, Bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada muridnya, Ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, mengetahui karakter muridnya, bersikap tegas terhadap murid jika memang keadaan memungkinkan untuk bersikap tegas. Seorang murid harus mempunyai etika individu, diantaranya harus mempunyai akal yang sempurna, Niat untuk mencari ridha Allah, sungguh-sungguh dalam mencari ilmu Allah, Bertahap dalam mempelajari ilmu. Sedangkan etika seorang murid kepada gurunya, yaitu memilih figur seorang guru, Bersabar atas tegasnya sikap guru kepadanya, Berprasangka baik dan beradab baik kepada guru, tidak menentang seorang guru, berkhidmah kepada gurunya. Dengan demikian etika guru dan murid menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani diharapkan dengan penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan dan menjadi jawaban atas masalah-masalah di era modern ini.

Kata Kunci : *Etika, Guru dan Murid, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arab nya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أَوْ = au

أَيَّ = ai

أَيَّ = iy

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ
“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami,
benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.
Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang
berbuat baik”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, keturunannya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at-Nya *amin ya rabbal 'aalamin*

Alkhamdulillahi rabbil 'alamin atas izin dan pertolongan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Semarang.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu terselesaikannya skripsi ini, antara lain”:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. Mustofa, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Fihris, M.Ag. selaku sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Aang Khunaepi, M.Ag selaku wali studi. Serta H. Ahmad Muthohar, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ubaidillah, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
6. Almarhum Ayahanda tercinta Bapak Mas'Adi (Alm) dan ibunda tersayang Ibu Masrifah, serta kakak dan adikku Mas ghozali dan Elma Safarida yang sangat saya sayangi. Yang tak henti-hentinya

memberikan kasih sayang, do'a, dan semangat kepada penulis dalam mefidak nempuh studi.

7. Teman-teman kontrakan Bos Rais Cahyono, Yusuf, Bos Agung dan Mbahe Miftah yang telah mendukung dalam perjalanan menulis skripsi ini.
8. Teman-teman PPL MTs N 1 Kudus dan teman-teman KKN Posko 25 Uye desa SidoMulyo yang saya sayangi
9. Sahabat Mba' Uatin yang telah menemani diakhir menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluargaku di Semarang yang selalu memberi semangat serta dukungan,
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada mereka semua dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda, Amiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 10 Desember 2019
Penulis,

Ahmad Faiq Zakariya
NIM: 1503016148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II ETIKA BAGI GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN	
A. Tinjauan Umum Tentang Guru dan Murid.....	17
1. Pengertian Etika	17
2. Hubungan antara etika dan akhlak	20
B. Guru dan Murid	22
1. Pengertian Guru	22
2. Pengertian Murid	24
C. Etika Guru dan Murid dalam Islam	27
1. Etika individu bagi guru dan murid	28
2. Etika sosial bagi guru dan murid	32
D. Kode etik guru dan murid.....	36
1. Guru	36

2. Murid	38
E. Kedudukan Guru dan Murid dalam Proses Belajar Mengajar	40
1. Kedudukan Guru	40
2. Kedudukan Murid	42
 BAB III BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL- JAILANI	
A. Pertumbuhan dan Kehidupannya.....	45
1. Nama dan keluarga Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani	45
2. Gelarnya	46
3. Lahir dan Wafat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	47
4. Pendidikan	48
B. Kondisi Sosial Masyarakat	50
1. Kondisi Politis	50
2. Kondisi Sosial	52
3. Kondisi Ilmiah	53
C. Guru-Guru dan Murid-Murid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	54
1. Guru-guru Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	55
2. Murid-murid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	57
D. Karya Syekh Abdul Qadir AL-Jailani.....	59
E. Tentang Al- Fathu Al- Rabbāniy	61
 BAB IV ETIKA GURU DAN MURID MENURUT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI	
A. Guru Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	65
1. Etika individu bagi guru.....	68
2. Etika guru terhadap murid.....	74
B. Definisi Murid menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	79
1. Etika individu bagi murid.....	80
2. Etika Murid kepada Guru.....	85
C. Relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern	92
 BAB V PENUTUP	

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah swt. dalam keadaan sudah mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi sempurna. Karena masih bersifat potensi tersebut maka dibutuhkan sebuah cara yang tepat untuk mencapai kesempurnaannya. Salah satunya yaitu melalui pendidikan. Definisi pendidikan sendiri berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 memiliki makna usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Adapun tujuan pendidikan adalah kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi manusia.² Sedangkan Menurut Abdul Fattah dalam A. Tafsir (2006) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan “Manusia”. Artinya bahwa pendidikan Islam akan membawa manusia pada posisi yang sebenarnya sebagai manusia, yakni menjadi *Khalifatullah fil ard* (wakil Allah dimuka bumi yang akan memakmurkan bumi ini

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3).

² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2014), hlm. 10-12.

dengan segala potensi yang dimilikinya, serta sekaligus menjadi 'Abdullah (hamba Allah) yang selalu tunduk dan patuh kepadanya, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun pemikirannya.

Dalam proses pendidikan tersebut tidak terlepas dari peranan seorang guru, karena guru adalah sosok yang di *gugu* dan di *tiru*. Di *gugu* artinya diindahkan atau di percayai. Sedangkan di *tiru* artinya dicontoh atau di ikuti. Dari situ jelas guru bukan sekadar profesi yang mendatangkan uang sebagaimana lazimnya sebuah profesi. Bukan pula profesi yang dapat mendatangkan gemerlap dunia kepada yang melakukannya. Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Lebih dari itu, guru adalah sosok yang mulia. Seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang di pundaknya melekat tugas sangat mulia yaitu menciptakan generasi yang paripurna.³

Kegiatan proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi menjadi syarat utama dalam proses belajar-mengajar dan mempunyai makna yang luas bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai dari

³ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hlm. 19.

anak didik yang sedang belajar.⁴ Namun, dalam interaksi tersebut terdapat keunggulan dan kekurangan.

Secara historis, hubungan guru dengan murid tersebut sedikit demi sedikit mengalami kemunduran oleh arus globalisasi. Banyak sekali persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan, tak jarang kita jumpai di berbagai media massa terdapat persoalan tentang kenakalan anak didik seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan yang terbaru ada siswa yang berani melawan seorang guru. Terkadang hadirnya persoalan-persoalan tersebut datang dari guru sendiri. Misalnya kekerasan guru terhadap murid hingga ada kasus tentang pelecehan guru terhadap siswanya. Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa perlunya perbaikan etika guru dan murid sehingga meminimalisir persoalan-persoalan tersebut.

Sebenarnya jika dianalisis lebih dalam tentang kasus-kasus tersebut adalah karena etika dasar yang telah ditanamkan oleh pendidik terdahulu kini mulai terkikis, banyak orang yang lupa bahwa mencari ilmu dan mengamalkan ilmu adalah pekerjaan yang sangat mulia. Untuk itu antara guru dan murid alangkah baiknya beretika yang baik dan berakhlak yang mulia, baik kepada diri sendiri maupun dalam proses belajar-mengajar. Sehingga tujuan dalam pendidikan bisa tercapai.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

Dalam pendidikan Islam sangat memperhatikan tentang etika seorang guru dan murid, seperti pendapat imam al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran peserta didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain beliau juga menuntut seorang guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah.⁵ Hal ini hampir sama dengan konsep pendidikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang etika guru dan murid misalnya, seorang guru harus mengajari muridnya dengan hikmah dan keridhaan Allah dan memperbaiki diri sendiri untuk mengharap ridha Allah. Dan etika seorang murid kepada guru untuk selalu bersikap sopan santun dan berprasangka baik kepada gurunya.⁶

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani seorang tokoh yang amat populer dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Buku riwayat kehidupan beliau sering dibaca oleh masyarakat Islam Indonesia, bahkan menjadi ritual yang dilakukan pada saat memulai hajat-hajat tertentu. Diantara akhlak beliau yang sangat mulia dan agung adalah selalu berada disamping orang-orang kecil dan para hamba sahaya untuk mengayomi mereka. Beliau senantiasa bergaul dengan orang-orang miskin sembari membantu

⁵ Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 2.

⁶ Abdul Qadir Al-Jailani, *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm. 126.

membersihkan pakaian mereka. Beliau sama sekali tidak pernah mendekati para pembesar atau para pembantu Negara. Juga, tidak pernah mendekati pintu rumah-rumah seorang menteri atau raja.⁷

Namun disisi lain keluhuran dan popularitas Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tersebut tidak serta merta menempatkan beliau sebagai sosok figur yang memberi inspirasi kesalehan. Umat Islam pada umumnya hanya mengenal beliau dengan *karamah* dan kewaliannya. Jarang sekali orang yang mengenal beliau sebagai sosok ulama sufi yang mewariskan banyak karya yang berisi tentang ajaran Islam. Salah satu karya beliau yaitu kitab *Al-Fathu Al-Rabbānī*. Kitab ini merupakan nasehat-nasehat beliau yang berjumlah 62 buah nasehat yang berorientasi tentang pada perbaikan etika dalam hidup, dan penjelasannya di perkuat dengan dalil-dalil dan tata cara pelaksanaannya.

Dengan demikian, adanya permasalahan-permasalahan tersebut diatas maka penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai etika guru dan murid dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbānīy* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan ini penulis mengangkat judul “Etika Guru dan Murid dalam Kitab *Al-Fathu Al-Rabbānīy* Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”.

⁷ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2014), hlm.10.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana etika guru dan murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ?
2. Bagaimana Relevansi etika guru dan murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dikaitkan dalam era sekarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui etika guru dan murid yang terkandung dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* karya Syekh Abdul Qadir Al Jailani.

Adapun Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca ataupun penulis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru mengenai konsep etika seorang guru dan murid
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau literature bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis
 - a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan pengalaman yang bermanfaat untuk di terapkan pada masa yang akan datang.
 - b. Bagi guru, hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi mengenai konsep dalam pendidikan akhlak.
 - c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil-hasil temuan penelitian atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian kami. Peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Adi Humaidi, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2018.⁸ Mengangkat sebuah judul “*Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya dengan Pendidikan Saat ini (telaah kitab Al-Gunnyah Li Thalibi Thariq al-Haq Ajja Wajalla)*”. Skripsi tersebut membahas tentang adab-adab seorang guru dan murid perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Al-Ghunnyah*. Sedangkan Penelitian yang dilakukan

⁸ Adi Humaidi, *Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya dengan Pendidikan Saat ini (telaah kitab Al-Gunnyah Li Thalibi Thariq al-Haq Ajja Wajalla)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung 2018.

penulis mengambil judul “*Etika Guru dan Murid dalam Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*” Pembahasan yang dilakukan oleh penulis memang hampir sama, namun berbeda dalam kajian kitabnya. Penulis menfokuskan pada etika guru dan murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbānī*. Jadi jelas perbedaannya.

2. Jurnal Suheri Sahputra Rangkuti, yang berjudul “*Muatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani 2017*.”⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutic dan memfokuskan analisis hanya terhadap pada tema yang berbicara langsung tentang muatan pendidikan karakter dan tema yang suplemen dari karakter. Dan hasilnya dalam penelitian tersebut dalam kitab secara garis besar ada lima, *Pertama*, Istilah kekeluargaan dan penahapan sebagai metode pendidikan karakter. *Kedua*, Taubat sebagai pintu masuk pendidikan karakter. *Ketiga*, Mempertahankan karakter dan semangat jihad. *Keempat*, Zuhud melestarikan karakter. *Kelima*, Keikhlasan sebagai landasan motivasi. Jurnal tersebut juga menjelaskan tentang perbedaan antara pendidikan karakter muslim dan pendidikan karakter sekuler. Sedangkan Penelitian yang dilakukan penulis mengambil judul “*Etika*

⁹ Suheri Sahputra Rangkuti, *Muatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2017.

Guru dan Murid dalam Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani” Pembahasan yang dilakukan oleh penulis menfokuskan pada etika guru dan murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbānī*. Pembahasan dalam hal ini jelas berbeda dalam fokus penelitiannya walaupun objeknya sama.

3. Skripsi Tri Miftakhul Jannah, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga 2016.¹⁰ Mengangkat sebuah judul “*Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir AL-Jailani dengan Konsep Pendidikan Islam di Indonesia*”. Skripsi tersebut membahas tentang konsep pendidikan spiritual Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan menguraikan konsep pendidikan spiritual dari beberapa kitab Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sedangkan Penelitian yang dilakukan penulis mengambil judul “*Etika Guru dan Murid dalam Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*”. Pembahasan yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada Etika guru dan Murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy*. Jadi baik secara judul dan fokus terdapat perbedaannya.
4. Skripsi Moh Ali Imron, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN WALISONGO Semarang 2009.mengangkat sebuah judul

¹⁰Tri Miftakhul Jannah, *Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir AL-Jailani dengan Konsep Pendidikan Islam di Indonesia*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2016.

“Etika Guru terhadap Murid dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab Adabul Alim Wa Al Muta'allim Karya Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari Jombang”. Skripsi tersebut membahas tentang konsep etika guru terhadap murid dalam belajar-mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wa Al Muta'allim*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil judul *“Etika Guru dan Murid dalam Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”*. Pembahasan yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada Etika guru dan Murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbānī*. Jadi dari segi tema judul dan fokus penelitian jelas perbedaannya.¹¹

Berdasarkan Kajian Pustaka diatas maka dapat disimpulkan bahwa memang sudah terdapat beberapa skripsi terkait yang mengkaji tentang etika guru dan murid, namun dalam judul dan fokus pembahasannya berbeda dengan penelitian yang penulis kerjakan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan

¹¹ Moh Ali Imron, *Etika Guru terhadap Murid dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab Adabul Alim Wa Al Muta'allim Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN WALISONGO Semarang 2009.

tertentu sehingga pada tahap berikutnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹² Oleh karena itu disini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam bagian penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.¹³ Maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi naskah, catatan, atau dokumen.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut :

- a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli.¹⁴ Dalam penelitian ini Data yang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 6

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

¹⁴ Nasution, *Metode Research Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 150

digunakan bersumber dari *Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy* ataupun *Terjemah Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang di peroleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁵ Maka sumber-sumber yang lain di ambil dengan cara mencari, dan menganalisis buku-buku dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Seperti *Al Ghinnyah Li thalib Al-Haq Azza Wajalla* dll.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek tujuan dalam melakukan penelitian pada rumusan masalah yang sudah ditetapkan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka untuk itu yang menjadi fokus penelitian adalah etika guru dan murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy*. Dari pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai konsep etika guru dan murid yang termuat dalam kitab tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada etika guru dan murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy*.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang terkait dengan penelitian menggunakan metode dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui telaah dokumen. Metode dokumentasi, ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari non-manusia. Dokumen digunakan karena memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.¹⁶ Dalam hal tersebut peneliti mencoba mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, dan memahami kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* dan dari berbagai buku-buku yang berkaitan dengan etika guru dan murid. yang selanjutnya dianalisis dengan permasalahan yang sedang diteliti.

5. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola , menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari,

¹⁶ Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm 140-141.

serta memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.¹⁷

Dalam menganalisis data yang akan diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang untuk mengungkap, memahami, menangkap isi dalam karya yang akan diteliti, dan strategi untuk menangkap dan mengungkap pesan-pesan yang diperoleh dengan identifikasi dan penafsiran.¹⁸ Data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis. Prosedur analisis data, yaitu:

- a. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
- b. Membuat kategori, menentukan tema, dan pola. Dalam hal ini, peneliti menentukan kategori yang merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam suatu kategori dengan tema masing-masing sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat jelas.
- c. Mencari eksplanasi alternative data, proses berikutnya peneliti memberikan keterangan yang masuk akal

¹⁷ Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), hlm. 248.

¹⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri, 2017), hlm. 391.

tentang data yang ada dan peneliti harus mampu menjelaskan data tersebut berdasarkan pada hubungan logika dan makna yang terkandung dalam data tersebut.

- d. Menulis laporan. Dalam laporan ini, peneliti harus mampu menuliskan kata, frase dan kalimat serta pengertian secara tepat yang digunakan untuk mendeskripsikan data dan hasil analisisnya.¹⁹

Dengan demikian, maka langkah peneliti yang pertama menganalisis etika guru dan murid dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy*. Selanjutnya, Peneliti menyimpulkan data tentang etika guru dan murid yang terkandung dalam kitab tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan diatas dalam bentuk karya ilmiah. Maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun pembahasan terdiri dari bab-bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam antara lain:

Bab Pertama, bagian Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka teori, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Sebagai dasar dari rumusan segala persoalan yang

¹⁹ Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*.... hlm. 159-160.

mengarahkan dan mengendalikan penelitian ini, menjadikan sub pembahasan ini diletakkan dalam bab pertama.

Bab Kedua, Pembahasan bab ini dipaparkan secara khusus mengenai tinjauan umum tentang etika guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam bab ini akan membahas: Tinjauan etika meliputi Pengertian Etika, Guru, dan Murid, kode etik guru dan murid dalam Islam, Kedudukan Guru dan Murid dalam proses belajar mengajar.

Bab Ketiga, dalam bagian ini membahas tentang biografi Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, latar belakang pendidikan, karya-karya, pokok pikiran Syekh Abdul Qodir Al-Jailani tentang etika guru dan murid dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy*.

Bab Keempat Pembahasan pada bab ini berisi tentang analisis terhadap konsep etika guru dan murid dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy*, dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di era sekarang.

Bab Kelima, terakhir bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan serta saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya serta pembaca karya ini.

BAB II

ETIKA BAGI GURU DAN MURID

DALAM PENDIDIKAN

A. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.¹

Adapun pengertian etika secara istilah, dalam hal ini para ahli mengungkapkan pendapatnya berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangannya. Sebagai berikut :

a. Ahmad Amin

Etika adalah Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

b. Soegarda Poerbakawatja

¹ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 75-76.

Etika diartikan sebagai filsafat nilai kesesuaian tentang baik-buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

c. Ki Hajar Dewantara

Etika adalah Ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat mempertimbangkan dan perasaan sampai mengenai tujuannya dalam bentuk perbuatan.

Dengan demikian, etika merupakan studi moralitas dan kita dapat mendefinisikan moralitas sebagai pedoman atau standar bagi individu atau masyarakat tentang tindakan benar salah atau baik dan buruk. Dengan perkataan bahwa moralitas merupakan standar pedoman bagi individu atau kelompok dalam menjalankan aktivitasnya. Sehingga dengan demikian dapat diketahui bagaimana perilaku salah dan benar atau baik dan buruk itu. Standar dan pedoman itu dapat dipakai sebagai landasan untuk mengukur perilaku benar atau salah, baik dan buruk atas perilaku orang atau kelompok orang di dalam interaksinya dan orang lain atau lingkungan dan masyarakat.²

² Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 38-39.

Kemudian etika dapat kita bedakan menjadi tiga pengertian pokok, yaitu *Pertama*, Ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, *Kedua*, Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. *Ketiga*, mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³ Etika memberikan manusia orientasi bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-hari melalui tindakan atau sikap secara tepat.

Dengan demikian bahwa etika dapat diartikan suatu ilmu yang mempelajari perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia yang dapat diterima oleh akal sehat. Sebagai ilmu, etika mencari kebenaran mengenai perbuatan manusia. Sebagai filsafat, etika mencari keterangan secara radiks mengenai kebaikan perbuatan manusia. Kemudian sebagai ilmu dan filsafat, etika menghendaki ukuran yang umum untuk semua perbuatan manusia. Tujuannya adalah mencari ukuran tersebut dan bagaimana manusia seharusnya berbuat.⁴

2. Hubungan antara etika dan akhlak

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Semua istilah tersebut sama-sama

³ Saiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), hlm. 11.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 2

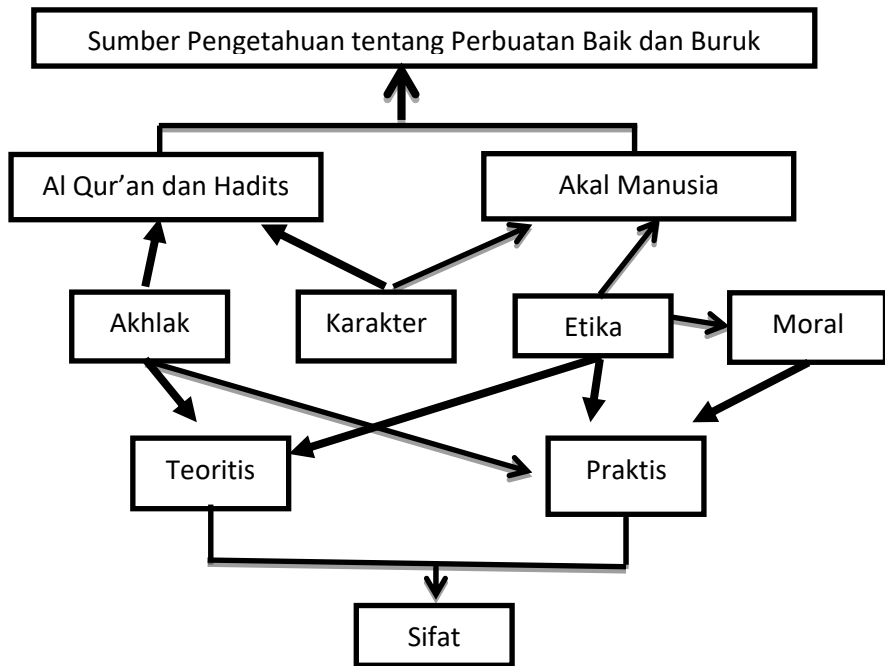
menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera lahir dan batinnya.⁵

Perbedaan antara etika dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan ukuran dalam menentukan baik dan buruknya. Jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, sedangkan pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Qur'an dan al-hadits.

Namun demikian etika dan akhlak tetap saling berhubungan satu sama lain. Misalnya dalam Al Qur'an menyuruh kita berbuat baik kepada orangtua, menghormati sesama muslim, maka perintah tersebut belum disertai dengan cara-cara, sarana, bentuk, dan lainnya. Cara-cara untuk melaksanakan ketentuan akhlak yang ada di Al-Qur'an dan al-Hadits memerlukan penalaran atau ijtihad para ulama dari waktu ke waktu.

Dengan demikian adanya ketentuan baik-buruk yang terdapat dalam etika merupakan produk akal pikiran dan dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tanpa bantuan usaha manusia dalam bentuk etika ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadits akan sulit diterapkan.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia...* hlm. 81



Gambar 2.1

Peta konsep hubungan Etika, Moral, Akhlak, dan Karakter

B. Guru dan Murid

1. Pengertian Guru

Definisi guru dari segi bahasa, guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Arab disebut *Mu'alim*, artinya orang yang banyak mengetahui dan juga mengandung makna bahwa seorang guru diuntut untuk mampu menjelaskan hakikat Ilmu

yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktiknya serta membangkitkan anak didik untuk mengamalkannya.⁶

Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti, menurut pandangan beberapa para ahli, antara lain:

- a. Zakiah Darajat, guru merupakan pendidik professional karena implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang dipikul oleh orang tua.
- b. Ahmad Tafsir mendefinisikan guru merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.
- c. Sardirman, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan kata *Murabbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, dan

⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 210.

⁷ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 10-11.

Mursyid. Menurut definisinya yang dipakai dalam pendidikan Islam, kelima istilah ini mempunyai pengertian masing-masing.

- a. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- b. *Mu'alim* adalah orang yang mampu menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer Ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasinya.
- c. *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban di masa depan.
- d. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat , minat dan kemampuannya.

e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.⁸

Dari berbagai pendapat diatas dapat diartikan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Tuhan dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial.

2. Pengertian Murid

Kata “murid” dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Kosakata murid dalam bahasa Arab adalah *Isim fa'il* (nama yang melakukan pekerjaan), yang berasal dari kata *arada yuridu, muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Istilah murid lebih lanjut digunakan pada seseorang yang sedang menuntut Ilmu pada tingkat sekolah-sekolah.⁹

Di samping itu banyak dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *Tilmidz* yang berarti pelajar. Bentuk jamaknya adalah *talamidz*. Kata ini lebih merujuk pada pelajar yang belajar di madrasah. Kata lainnya

⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter...* hlm. 12-13.

⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2010), hlm. 174.

adalah *thalib* yang artinya pencari ilmu, pelajar, dan mahasiswa. Kata inilah yang banyak dipakai oleh Az-Zarjuni dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* untuk memberi julukan kepada para murid, disamping kata *muta'alim* yang memiliki kemiripan dan kedekatan makna dengan kata *thalib*, yaitu orang yang mencari ilmu pengetahuan.¹⁰

Menurut Abudin Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menginginkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik dengan cara sungguh-sungguh sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat.

Murid atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹¹ Murid atau disebut peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Penyebutan peserta didik ini bukan hanya pada pendidikan formal, melainkan mencakup lembaga pendidikan nonformal yang ada di masyarakat.

¹⁰ Sri minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offest), hlm. 118-119.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 51.

Istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang yang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, ketrampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan. Adapun kriteria peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
- b. Peserta didik mempunyai periodisasi : perkembangan dan pertumbuhan.
- c. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
- d. Peserta didik adalah dua jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur ruhani memiliki daya akal, hati nurani, dan nafsu.
- e. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid, yaitu penuntut ilmu yang membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensi diri (fitrah) dengan konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran sehingga tercapai tujuan

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: PT Intermasa, 2002), hlm. 47.

secara optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab disertai derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsi khalifah di bumi.

C. Etika Guru dan Murid dalam Islam

Manusia mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, atau sering diistilahkan dengan monodualis.¹³ Begitupun dalam etika, ada etika individu dan etika sosial yang memiliki keterkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Diakui atau tidak, pada dasarnya kewajiban individu memberikan dampak bukan hanya kepada dirinya tetapi juga kepada orang lain. Begitu juga dengan kewajiban sosial, ia dapat member dampak terhadap kehidupan seseorang.

Adapun etika individu dan sosial bagi guru dan murid dalam proses belajar-mengajar sebagai berikut :

1. Etika individu bagi guru dan murid

Etika individu merupakan sebuah etika yang membahas tentang kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Jadi dalam hal ini menyangkut bagaimana perbutatan baik yang wajib dilakukan oleh seorang guru dan murid kepada dirinya sendiri dalam proses belajar mengajar. Adapun penjelasan mengenai etika individu guru dan murid adalah sebagai berikut:

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, ... hlm. 8.

a. Guru

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai sosok seseorang yang dipercaya dan menjadi teladan mempunyai tugas yang sangat mulia. Menurut al-Ghazali bahwa seorang guru yang diberi tugas mengajar adalah guru yang cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia datang memiliki pelbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan fisiknya yang kuat ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya. Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan diatas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus sebagai berikut:

- 1) Kasih Sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri.
- 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- 3) Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan member ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas.

- 4) Hendaknya peserta didik di tegur dari akhlaq yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tunjuk hidung.
- 5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain.
- 6) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- 7) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya.
- 8) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.¹⁴

Menurut Ibnu Taimiyah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik adalah sebagai berikut : *Pertama*, seorang guru harus benar-benar zuhud dan mengajar hanya karena Allah, tidak mengaharapkan imbalan atau balas jasa. *Kedua*, seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar riya', dengki, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela. *Ketiga*, guru harus mencintai murid-muridnya, seperti mencintai anak-anaknya sendiri.

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), hlm. 94-96.

Keempat, Seorang guru harus ikhlas dan jujur dalam mengajar. *Kelima*, seorang guru harus mampu menguasai mata pelajaran yang akan diberikan, *Keenam*, Guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, kebiasaan, dan kecerdasan murid.

Menurut Syekh Abdullah bin Alawi al Hadad seorang guru harus memiliki lima sifat yang melekat pada dirinya. Diantara sifat-sifat tersebut yaitu :

- 1) Selalu memberi nasehat kepada murid-muridnya tentang syariat.
- 2) Selalu membimbing kejalan yang benar agar dapat menikmati proses perjalanan hingga mendapatkan hakekat *tarekat*.
- 3) Mempunyai akal yang sempurna
- 4) Berlapang dada
- 5) Selalu perhatian kepada muridnya, baik ketika ia berada dihadapan muridnya maupun diluar jangkauan muridnya.¹⁵

b. Murid

Sementara itu mengenai peserta didik (murid) Ibnu Qayyim menyebutkan etika seorang murid diantaranya adalah

¹⁵ Habib Abdullah bin Alawi al-Hadad, *Adab Suluk al-Murid*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), hlm. 51.

(a) Hendaklah para pelajar menjauhi kemaksiatan dan senantiasa mendudukan pandangan dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang. (b) para pelajar hendaklah mewaspadaai tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (kesia-siaan) dan majelis-majelis keburukan. (c) Hendaknya para pelajar menjauhi *bid'ah*. (d) senantiasa menjaga waktunya. (e) Janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya. (f) Hendaklah murid senantiasa menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di depan orang lain dengan yang tidak dimilikinya. (g). Seorang murid harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya (h) Memiliki sifat hikmah (i) Seorang murid harus memiliki pemahaman dan niat yang baik serta lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda *bid'ah* dan penyimpangan pemikiran. (j) Seorang murid senantiasa mengingat pahala yang besar dalam mencari ilmu, Agar menjadi semangat dalam mencari ilmu.¹⁶

¹⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* hlm. 482-483.

2. Etika sosial bagi guru dan murid

Etika sosial adalah etika yang berbicara mengenai kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Jadi dalam hal ini membahas tentang bagaimana perbuatan baik yang wajib dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya dan perbuatan baik yang wajib dilakukan oleh murid kepada gurunya dalam proses belajar mengajar. Berikut penjelasannya:

a. Guru

Seorang guru yang ideal dalam berhubungan dengan muridnya harus memiliki sikap seperti halnya berikut, antara lain:

- 1) Adil, yaitu tidak membedakan dalam memperlakukan anak didik.
- 2) Percaya dan suka kepada murid-muridnya. Percaya dalam hal ini guru harus mengakui bahwa anak-anak mempunyai suatu kemauan dan mempunyai kata hati untuk selalu berbuat yang terbaik bagi dirinya. Sedangkan suka kepada murid-muridnya berarti seorang guru akan selalu mendampingi dan membimbing anak didiknya dalam berbagai macam situasi.
- 3) Sabar dan berkorban
- 4) Memiliki wibawa terhadap anak didiknya

5) Benar-benar menguasai pelajarannya.¹⁷

b. Murid

Adapun Menurut Hasyim Asy'ari setidaknya ada 12 macam etika pelajar terhadap guru, diantaranya:

- 1) Memilih figur seorang guru. Seorang pelajar mempertimbangkan dengan memohon petunjuk Allah tentang siapa yang paling baik menjadi gurunya, hendaknya guru harus ahli di bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, di kenal kehati-hatiannya dalam berpikir dan bertindak serta tidak sembrono dengan ilmu pengetahuan yang di milikinya.
- 2) Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang di yakini memiliki pemahaman ilmu syariat yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru yang lain.
- 3) Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjurannya).
- 4) Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya.

¹⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 384-385.

- 5) Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan jasa-jasanya.
- 6) Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru.
- 7) Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang sendirian ataupun saat ia bersama orang lain.
- 8) Apabila seorang pelajar duduk di hadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun.
- 9) Berbicara dengan baik dan sopan di hadapan guru.
- 10) Ketika seorang murid mendengarkan gurunya menjelaskan sesuatu yang telah di ketahui sebelumnya, murid hendaknya tetap menyimak dengan baik seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengarkan.
- 11) Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh siswa lain. Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku/kitab atau bacaan) agar si murid membacanya di hadapan guru ia hendaknya meraih dengan

menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan.¹⁸

Sedangkan menurut Syekh Abdullah bin Alawi al-Hadad dalam kitab *Adab Suluk al-Murid*, seorang murid harus memiliki adab (etika) terhadap seorang guru. Adapun beberapa etika tersebut sebagai berikut :

- 1) Memilih seorang guru. Hendaknya seorang murid mencari seorang guru yang suka menasehati, memiliki pemahaman tentang syariat, berakal sempurna serta berlapang dada.
- 2) Bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru. Ketika seorang murid belum menemukan seorang guru hendaknya seorang murid berdo'a dan berharap penuh kepada Allah. Karena Allah pasti mengabulkan do'a orang yang bersungguh-sungguh dan berharap penuh kepada-Nya.
- 3) Seorang murid hendaknya patuh kepada gurunya serta tidak membelot dari pendapat (perintah dan anjurannya).
- 4) Meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang pertama ketika hendak berpindah kepada guru

¹⁸ K.H. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Titian Wacana 2007), hlm. 27-44.

yang lain. Apabila tidak guru yang pertama tidak member izin, maka ketahuilah bahwa guru tersebut sangat peduli dengan muridnya dan jangan berprasangka buruk terhadap gurunya.

- 5) Ketika seorang murid bertanya kepada seorang guru hendaklah bertanya dengan penuh kesopanan walaupun harus bertanya berulang kali.¹⁹

Dengan demikian bahwa antara Syekh Abdullah bin Alawi al-Hadad dan Hasyim Asy'ari hampir sama pendapatnya tentang etika seorang murid terhadap guru.

D. Kode Etik Guru dan Murid

1. Guru

Selanjutnya, mengenai syarat kepribadian seorang guru, al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik dari pada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 17 bagian. Guru adalah segala-galanya yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruan, tetapi juga tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT. Adapun kode etik guru yang dimaksud adalah :

¹⁹ Habib Abdullah bin Alawi al-Hadad, *Adab Suluk al-Murid*, (Beirut: Darul Hawi, 1994), hlm. 52-57

- a. Menerima segala problema peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan kelompok masyarakat.
- f. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat kecerdasannya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sikap marah dalam menghadapi problema peserta didik.
- i. Memperbaiki peserta didiknya, bersikap lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti tidak sesuai dengan masalah yang di pertanyakan itu, tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.

- k. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
- l. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan.
- m. Pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik yang mempelajari yang membahayakan.
- o. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, secara terus-menerus mencari informasi guna disampaikan kepada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat *taqqarub* (kedekatan) dengan Allah.
- p. Mencegah peserta didik mempelajari fardhu *kifayah* atau kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya, sebelum mempelajari ilmu fardhu 'ain atau kewajiban individual, seperti akidah, syariah dan akhlak.
- q. Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.²⁰

Dari ketujuh belas kode etik yang dikemukakan oleh al-Ghazali tersebut menunjukkan, bahwa seorang pendidik seorang yang manusiawi, humanis, demokratis, terbuka, adil,

²⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm... 168-169.

jujur, berpihak pada kebenaran, menjunjung akhlak mulia, toleran, egaliter, bersahabat, pemaaf, dan menggembirakan. Dengan kode etik demikian itu, seorang pendidik dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dalam keadaan partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (paikem).

2. Murid

Adapun kode etik peserta didik yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, Al Ghazali dalam kitabnya merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, sebagai berikut :

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarub* kepada Allah swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk senantiasa menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak tercela.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibanding masalah *ukhrawi*
- c. Bersikap *Tawadhu'* dengan cara menanggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikan-nya.
- d. Menjaga *pikiran* dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik duniawi maupun *ukhrawi*.

- f. Belajar dengan bertahap dan berjenjang, dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar, atau dari Ilmu yang fardu ‘ain menuju fardhu *kifayah*.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu berikutnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu agama yang terkait kewajiban sebagai makhluk Allah swt.
- j. Mengetahui nilai-nilai praktis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat dan dapat membahagiakan, menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasehat guru, sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti prosedur dan metode, madzhab lain diajarkan oleh pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi anak didik untuk mengikuti kesenian dengan baik.²¹

Pada sisi lainnya, menurut Imam Zarnudji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim*, seorang murid apabila ingin berhasil dalam

²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Premada Media, 2006), hlm. 112.

memperoleh ilmu maka ia harus memenuhi enam faktor yaitu : kecerdasan, semangat cinta kepada ilmu, kesabaran, biaya, petunjuk guru, dan masa yang lama. Selain faktor tersebut seorang murid untuk berhasil maka ia harus sungguh-sungguh. Menurut al Zarnudji “bersungguh sungguh itu dapat mendekatkan segala perkara yang jauh dan dapat membukakan pintu yang tertutup”.²²

E. Kedudukan Guru dan Murid dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan proses yang panjang dan tidak terlepas dari peran dari seorang guru dan murid, sehingga mempunyai kedudukan masing-masing dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang akan diuraikan mengenai kedudukan guru dan murid dibawah ini :

1. Kedudukan Guru

Dalam Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Mujadillah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan

²² Imam Burhanul Islam Az Zarnudji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 52.

orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukan setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Penghormatan terhadap guru demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidik Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mendapat menunaikan tugas-tugas kemanusiaan (baik sebagai *khalifa fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertugas di

²³ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Ciputat Press, 2005), hlm. 41-42.

sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga dewasa, bahkan hingga meninggal dunia.

2. Kedudukan Murid

Tidak hanya guru, proses pembelajaran peserta didik juga memiliki kedudukan. Berikut kedudukan peserta didik dalam pembelajaran:

a. Sebagai Subjek Belajar

Peserta didik merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Jika peserta didik tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung.

b. Sebagai Pencari Ilmu Pengetahuan

Dilihat dari kedudukan tersebut, maka diharapkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik tidak hanya mengharapkan informasi dari guru saja, tetapi juga berusaha mencari informasi secara pribadi maupun kelompok untuk menambah pengetahuannya.

c. Sebagai Penerima Ilmu Pengetahuan

Selain sebagai pencari ilmu pengetahuan, peserta didik juga berkedudukan sebagai penerima ilmu pengetahuan. Peserta didik merupakan orang atau sekelompok orang yang menerima ilmu pengetahuan dari guru.

d. Sebagai Penyimpan Ilmu Pengetahuan

Peserta didik juga berkedudukan sebagai penyimpan ilmu pengetahuan. Setelah adanya *Transfer of knowledge* dan *value* dari guru yang kemudian diterima peserta didik, maka peserta didik diharapkan mampu menyimpan semua pengetahuan yang telah disampaikan dengan tetap mengingatnya dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Sebagai Individu Mandiri

Peserta didik juga berkedudukan sebagai individu yang mandiri, artinya peserta didik tidak bergantung orang lain. Ada saatnya peserta didik bergantung kepada orang lain dan ada saatnya juga peserta didik tidak bergantung kepada orang lain. Sebagai individu mandiri, peserta didik akan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapkannya dalam proses pembelajaran.²⁴

²⁴ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.197-200.

BAB III

BIOGRAFI SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Pertumbuhan dan Kehidupannya

1. Nama dan Keluarga Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani

Beliau adalah Abdul Qadir bin abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abu Abdullah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Al-Mahadh.¹

Sebagai salah seorang sufi, syekh Abdul Qadir Al-Jailani cukup dikenal dalam literature sejarah Islam. Ayahnya bernama Abu sholeh bin Musa bin Abdullah bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa al-Juwany bin Abdullah al-Makhdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib.²

Sementara dari ibu, adalah keturunan dari as-Sayyid Husain ibn Ali bin Abi Thalib. Ibunya adalah Sayyidah Ummi al-Khair Amat al-Jabbar Fatimah binti Abdillah al-Shoma’i bin Abu Jamaludin bin Mahmud bin Abu Atho Abdillah bin Kamaluddin isa bin ‘Alaudin Muhammad al-Jawwad bin Ali ar-Ridlo bin Musa Kadzim ‘Abidin bin Ja’far al-Shadiq bin

¹ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bekasi: PT Darul Falah, 2015), hlm. 13.

² Ajid Tohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011) hlm. 93.

Muhammad al-Baqir bin Zainal ‘Abidin bin al-Husain al-Syahid binti Fathimah al-Zahra ra.³

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dua garis keturunan dari bapak dan ibunya sama-sama menunjukkan ketersambungannya dengan Rasulullah SAW. Meski demikian beliau tidak senang mengunggul-unggulkan diri, tetapi beliau lebih bersikap tawadhu’ dan *zuhud* hingga dalam nasab dan gelar. Dengan kesalehan dan upaya beliau yang bersungguh-sungguh yang menjadikannya ulama yang besar.

2. Gelarnya

Buku-buku sejarah dan biografi hampir semuanya sepakat mengatakan bahwa julukan atau sebutan beliau adalah Abu Muhammad dan nasabnya dinisbatkan kepada Al-Jailani atau Al-Jaili. Gelar ini disepakati oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* sehingga beliau berkata, “Dia adalah Syekh Abdul Qadir bin Abu Shalih Abu Muhammad Al-Jaili”.⁴

Sedangkan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A’alam An-Nubala* mengatakan tentang biografinya, “ Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah bin Janki Dausat Al-jaili. Selanjutnya, Az-Zarkali menambahkan dalam *Al-A’lam* seraya berkata, “ Abdul Qadir bin Musa bin Abdullah bin Janki Dausat Al-Hasani Abu Muhyiddin Al-Jailani atau Al-Kailani atau Al-Jaili.

³ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2014), hlm.69-70.

⁴ Adz-Dzahabi, *SiyarA’lam An-Nubala Jilid XX*, (Beirut: Muassatu ar-Risalah,1996), hlm. 439.

Adapun gelar-gelar yang diberikan kepadanya sangatlah banyak, itu menunjukkan pada keahlian-keahlian tertentu, kalau pada saat ini mungkin mirip dengan gelar-gelar ilmiah atau spesifikasi dan keahlian yang diberikan kepada ilmuwan dan pembesar, sebagai tanda atas kemuliaan dan tingginya kedudukan mereka.

Diantara gelar yang diberikan kepada beliau adalah gelar imam yang diberikan oleh As-sam'aan, seraya berkata, “ Beliau adalah imam pengikut madzhab Hambali dan guru mereka pada masanya.” Syekh Abdul Qadir juga digelari dengan Syekhul Islam yang diberikan kepada beliau oleh Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala*. Selanjutnya, Para Sufi memberinya banyak gelar seperti *al-Quthb wa al-ghauts*, *al-baazal-asyhab* dan sebagainya.

3. Lahir dan Wafat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dilahirkan di negeri Jailan.⁵ negeri yang terpencil dibelakang Thabrastan, yang dikenal dengan Kail atau Kailan. Adapun kelahiran beliau para ahli berbeda pendapat mengenai tanggal kelahiran beliau. Akan tetapi Mayoritas berpendapat bahwa beliau lahir pada 470 H atau 471 H. Sebagian di antara mereka berkata , “Beliau lahir 491 H.”⁶

⁵ Adz-Dzahabi, *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala Jilid IV*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 217.

⁶ Abdul Razzaq Al-Kailani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 85-87.

Sedangkan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani wafat pada malam Sabtu tanggal 8 Rabi'ul Akhir tahun 561 H atau 1165 M. Dalam usia 90 tahun dan jenazahnya dimakamkan di madrasahny setelah disaksikan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya.⁷

4. Pendidikan

Pendidikan dasar Syekh Abdul Qadir al-Jailani dimulai dari dasar-dasar pembacaan al-Qur'an sampai ia bisa menghafalkannya dibawah bimbingan kedua orang tua dan kakeknya. Kebanyakan para penulis biografinya menyebutkan bahwa sebenarnya tradisi pembentukan watak keilmuan dalam diri Syekh Abdul Qadir dimulai dari keluarganya. Karena secara tradisional ayahnya , Abu Sholeh juga banyak dikenal sebagai ulama besar di Jilan, tempat bertanya para penduduk setempat tentang hal-hal keagamaan. Sedangkan Ibunya adalah seorang putri seorang sufi besar Abu Abdullah al-Shoma'i al-'Arif al-'Abid al-Zahid. Sehingga dari kesemuanya tertumpu dasar-dasar lautan ilmu keagamaan. Pendidikan masa kanak-kanaknya diambil alih oleh kakeknya yang sholeh dari jalur ibu yang terus mengikuti perkembangan jiwanya.⁸

Selanjutnya, pada usia 18 tahun beliau melakukan perjalanan ke baghdad untuk menuntut ilmu. Jarak antara kota

⁷ Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An-Nihayah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), hlm. 439.

⁸ Ajud Tohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam*, hlm. 95-96.

kelahirannya dengan baghdad sekitar 150 km. Pada saat itu, Baghdad merupakan pusat peradaban dunia. Ia ingin memperdalam filsafat dan hukum. Dalam hal hukum, ia termasuk pengikut madzhab ibnu Hanbal (hambaly), meskipun pada umumnya masyarakat diwilayahnya adalah pengikut madzhab syafi'i.⁹

Setelah memasuki kota baghdad ia kemudian mendaftarkan diri di madrasah Nidzamiyah. Sebuah lembaga pendidikan paling prestisius pada saat itu. Namun karena perbedaan madzhab, beliau tidak bisa diterima. Al Jailani merupakan penganut madzhab Hambali dalam fiqih dan dekat al-hallaj dalam tasawuf. Karena alasan itulah ia ditolak untuk masuk di Nidzamiyah. Nidzamiyah merupakan sekolah pemerintah yang secara kebetulan sangat menentang madzhab hambali dan al-Hallaj.

Karena tidak diterima di Nidzamiyah, ia kemudian mengikuti pengajian madzhab Hambali dalam asuhan Abu Sa'd al-Mukarimi. Karena kealiman beliau, kemudian diangkat menjadi asisten ulama besar madzhab hambali di Baghdad, Syekh Abdu Sa'd Mubarak Ali al-Mukarimi. Disamping mendalami ilmu fiqih, Al-Jailani juga belajar tasawuf pada Syekh Abu Khair Hammad al-Dabbas (w.1131/525 H) sufi kenamaan penganut madzhab syafi'i. Al-dabbas adalah seorang

⁹ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*,hlm. 71-72.

sufi yang sangat disenangi dan ahli fiqh yang amat dihormati, dengan ribuan santri yang setiap tahun belajar kepadanya.

Karena keahlian dan sikapnya yang rendah hati dan moderat, Syekh Abdul Qadir pada akhirnya diterima di Nidzamiyah.ia kemudian belajar kepada Abu Zakaria At-Tibrisi (w.502 H/1109 M), salah seorang profesor diperguruan Nidzamiyah, ia pun sempat belajar tasawuf pada seorang sufi besar Abu Yusuf al-hamadani (440-535 H/ 1048-1140 M). Dari beliaulah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mendapatkan ijazah sebagai pengajar sufi.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

1. Kondisi Politik

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani hidup pada masa antara tahun 470-561 H. Masa ini terkenal dengan masa yang penuh kekeruhan politik, banyak terjadi peristiwa-peristiwa dan perubahan arah politik. Dinasti Abbasiyah mengalami penurunan demi penurunan. Bahkan Al-Jailani menyaksikan saat kehancuran dinasti ini. Kekuasaan Islam pada kemudian berpindah tangan ke dinasti Saljuk.¹⁰

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani telah mengalami lima kali pergantian penguasa Bani Abbasiyah, mereka adalah :

- a. Al-Mustadzhir Billah seorang keturunan Harun Ar-Rasyid, lahir tahun 470 H, dibaiat menjadi khalifah tahun 487 H

¹⁰ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,.....* hlm. 5-6.

pada usia 17 tahun dan meninggal tahun 512 H pada usia 42 tahun. Lama masa pemerintahannya adalah 24 tahun. Dia adalah seorang khalifah yang berakhlak mulia, hafal Al-Qur'an, fashih dan baligh. Pada masa awal pemerintahannya telah terjadi perseteruan antara kelompok Ahlu Sunnah waal Jama'ah dengan kelompok Rafidzah, maka terjadilah kebakaran di banyak tempat dan banyak juga manusia terbunuh.¹¹

- b. Al-Mustarsyid bin Al-Mustadzhir yang memegang kekhalifahan setelah ayahnya pada tahun 512 H. Dia adalah seorang yang kuat, pemberani, perkasa, berkemauan keras, manis tutur katanya, banyak beribadah, dicintai orang umum dan khusus, lalu dibunuh oleh orang-orang dari kelompok Bathiniyah tahun 329 H dan mereka memotong-motongnya, setelah dia berhasil mempertahankan kekhalifahannya selama tujuh belas tahun.
- c. Ar-Rasyid Billah, memerintah pada tahun 529 H. Pada masanya tampaklah sedikit kelompok Rafidzah dan masa kekhalifahannya hanya 11 bulan. Setelah itu para fuqaha mengalami nasib yang buruk, Ar-Rasyid Billah wafat karena dibunuh secara mengenaskan oleh sebagian orang-orang Bathiniyah.¹²

¹¹ Ibnu Katsir, *Al-bidayah wa An-Nihayah Jilid XII*, (Beirut : Darru Ar-Rayyan li At-Turats , 1408 H), hlm. 156.

¹² Ibnu Katsir, *Al-bidayah wa An-Nihayah Jilid XII.....*hlm. 223-224..

- d. Al-Muqtafi Liamrillah. Ia dibaiat menjadi pemimpin sepeninggal Ar-Rasyid Billah. Dia adalah seorang penguasayang cerdas dan kesatria. Ia menjadi khalifah selama 26 tahun. Meskipun kondisi sosial politik sedang kacau, namun ia relatif bisa mengendalikan. Hanya saja, konsentrasi pemerintahannya hanya untuk meredam konflik dan kekacauan, sehingga pemerintahan tidak mengalami kemajuan.
- e. Al-Mustanjid Billah yang dibaiat menjadi khalifah setelah kematian ayahnya dan dia adalah seorang khalifah yang shalih dan meninggal pada tahun 555 H.¹³

Meskipun pada saat itu terjadi kekeruhan politik karena adanya persaingan ketat antara para khalifah di Baghdad dan kelompok Bathiniyah di Mesir. Situasi ini memberikan pengaruh terhadap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan kepribadiannya sehingga beliau lebih mengutamakan diri untuk menghabiskan waktunya dalam perkumpulan ilmu, pendidikan, rohani, serta menzuhudkan manusia dari perkara dunia, kadang-kadang juga melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar yang mana usaha semacam itu dianggap sebagai salah satu usaha untuk melakukan jihad.

2. Kondisi Sosial

¹³ Ajid Tohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam*, hlm. 112.

Kebanyakan kondisi sosial masyarakat disuatu masa tidak terlepas dari kebijakan politis yang berlaku pada saat itu. Sementara itu pada masa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengalami beberapa pergantian khalifah, banyak peristiwa besar terjadi. Semua itu berdampak dalam kehidupan sosial yang bervariasi. Pada masa Al-Mustanjid Billah, buku-buku sejarah memaparkan bahwa dia adalah seorang penguasa yang baik kepada rakyat, masyarakat hidup dalam kemakmuran dan aman dari segala kelaliman yang mengganggu manusia. Disamping itu dia juga memberikan keringanan pajak dan upeti kepada masyarakat.

Sedangkan dimasa-masa kekhalfahan lainnya, masyarakat hidup dalam keprihatinan, kelaparan merajalela, harga-harga meningkat, dan banyak manusia yang binasa.¹⁴

3. Kondisi Ilmiah

Masa hidup syekh Abdul Qadir al-jailani termasuk masa yang menunjukkan puncak perkembangan dan kompleksitas antara ilmu-ilmu agama, filsafat, sains dan sastra. Pada priode ini, banyak ditemukan berbagai karya ulama-ulama terkenal dalam berbagai bidangnya. Terutama di Universitas Nidzomiyah banyak berkumpul para pakar dan ahli di bidang ilmu pengetahuan agama dalam berbagai madzhab. Namun demikian, dengan banyaknya berbagai pandangan ilmu saat itu,

¹⁴ Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An-Nihayah, Jilid 13*, (Beirut : Daru Ar-Rayyan Li At Turats, 1405 H), hlm. 26.

secara tidak langsung telah melahirkan beberapa penyimpangan dan problema keilmuan tersendiri, baik secara substansif metodologis maupun secara pragmatismenya.¹⁵

Pada masa itu juga terjadi perselisihan madzhab –madzhab fikih dan usaha masing-masing madzhab untuk menyebarkan madzhabnya melalui tulisan-tulisan dan masuk ke dalam perdebatan (perselisihan) madzhab sehingga umat terpecah-pecah menjadi kelompok-kelompok yang banyak.¹⁶

Sebagaimana yang dicatat dalam Qalaid jawahir, dinyatakan bahwa ketika situasi berkembangnya ilmu-ilmu agama pada puncaknya, para fuqoha dan para cendekiawan seringkali mengadakan semacam seminar, namun dalam banyak hal, mereka belum bisa secara tuntas menjawab persoalan-persoalan yang ada. Akibatnya mereka mencoba mencari jawaban melalui jalan sufisme, yakni dengan mendatangi majlisnya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Sekitar seratus cendekiawan muslim saat itu, menemui madrasahnyanya Syekh Abdul Qadir al-Jailani untuk menemukan jawaban. Maka dengan izin Allah SWT, masing-masing tokoh menemui sang Syekh dan dengan seketika segala persoalan yang menyangkut problematika keilmuannya terjawab secara tuntas. Dan semua tokoh-tokoh ilmuwan tersebut merasa puas dengan yang diberikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

¹⁵ Ajid Tohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam....* hlm. 105-107.

¹⁶ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-jailani,.....* hlm.10.

C. Guru-Guru dan Murid-Murid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Dalam sejarah kehidupan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, beliau mempunyai guru-guru yang banyak, dari mereka beliau mengambil ilmu dan amal. Disamping itu beliau juga mempunyai murid yang banyak. Berikut adalah beberapa guru dan murid beliau:

1. Guru-guru Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

a. Guru dalam belajar Al-Qur'an

Dalam belajar Al-Qur'an Syekh Abdul Qadir belajar kepada orangtua dan kakeknya, yaitu Ayah dari ibu beliau yang bernama Abu Abdullah al-Shoma'i al-Arif al-'Abid al-Zahid. Di bawah bimbingan orangtua dan kekeknya tersebut beliau mempelajari dasar-dasar al-Qur'an sampai ia menghafalkannya.¹⁷

b. Guru dalam belajar Fiqih dan Ushul Fiqih

- 1) Abu Khaththab Mahfudz bin Ahmad bin Hasan bin Ahmad Al Kaludzani Abu Thalib Al-Baghdadi. Lahir pada tahun 432 H dan meninggal pada tahun 510 H. Beliau adalah salah satu seorang imam madzhab Hambali. Spesialisnya adalah dalam bidang hadits dan fiqih, baik secara madzah, ushul maupun perdebatan. Diantara karya-karyanya adalah buku *Al-Hidayah, Ru'us*

¹⁷ Ajid Tohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam,* hlm. 95.

Al-Masail, kitab *Ushul Al-Fiqh* dan syair-syair yang indah.

- 2) Abu Sa'id Al-Mubarak bin Ali Al-Makhzumi Syekh Hanabilah. Meninggal pada tahun 515 H. Belajar kepada Al-Qadhi Abu Ya'la dan membangun sekolah bernama Bab Al-Ajaz. Beliau mengajar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani setelah mengembangkan, memperluas dan melakukan pembaharuan. Beliau adalah seorang yang bersih dan berhati-hati, mampu membangun masjid, kamar mandi dan sekolahan.
 - 3) Abu Al-Wafa' Ali bin Aqil bin Abdullah Al-Baghdad. Imam Allamah Al Bahr, Syekh Hanabilah, seorang pengikut madzhab Hanbali, seorang mutakallim (ahli kalam) dan penulis banyak buku. Lahir pada tahun 431 H dan meninggal pada tahun 513 H. cerdas dan memiliki keluasan ilmu dan mulia. Tidak ada seorangpun yang dapat menandingi pada masanya.¹⁸
- c. Guru dalam bidang tasawuf
Hammad bin Muslim ad-Dabbas.
 - d. Guru dalam belajar Hadits
 - 1) Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad Al- Baghdadi As-Siraj. Lahir pada tahun 417 H dan meninggal pada tahun 500 H, seorang syekh yang pandai, muhaddits, menjadi

¹⁸ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-jailani*,..... hlm. 20.

sandaran banyak syekh lainnya. Beliau adalah seorang yang jujur, menulis dalam berbagai bidang keilmuan dan termasuk orang yang bangga dengan pendapat dan riwayatnya sendiri. Walaupun demikian, dia adalah seorang yang terpercaya, amanah, alim dan shalih.

- 2) Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Bayan Al-Baghdadi. Lahir Pada tahun 413 H dan meninggal pada tahun 510 H. Beliau adalah seorang yang berpendengar tajam dan seorang muhaddits.
- 3) Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan bin Ahmad bin Banna Al-Bahgdadi Al-Hambali. Lahir pada tahun 453 H dan meninggal pada tahun 531 H. Hafidz Abdullah bin Isa Al-Andaluis memujinya dan menyifatkannya dengan ilmuan, mulia, berakhlak baik, meninggalkan kemewahan, mampu membangun masjid dan meninggalkan kemewahan.¹⁹

2. Murid-murid Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Diantara mereka (murid) yang di anggap terkenal dan menjadi imam adalah sebagai berikut:

- a. Al Qhadi Abu Mahasin Umar bin Ali bin Hadhar Al-Qurasyi, seorang yang hafidz Al-Qur'an, fakih dan ahli dalam bidang hadits. Belajar di Damaskus, Halb, Hiran, Mosil, Kufah, Baghdad dan Haramain, memiliki pemahaman

¹⁹ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-jailani*,..... hlm. 23-24.

yang mendalam, menjabat sebagai qadhi dan meninggal pada tahun 575 H.

- b. Taqiyuddin Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid bi Ali bin Surur Al-Maqdisi, seorang imam yang alaim, hafidz, pembesar, jujur, teladan, ahli ibadah dan ahli atsar. Beliau bersama anak pamannya Al-Muwafiq pada tahun 561 H pergi ke Baghdad, disinilah pertama mereka berguru di tempat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Dia mempunyai banyak tulisan, hafalan tajam, mengajak kepada yang makruf dan mencegah kepada yang mungkar. Meninggal pada tahun 600 H.
- c. Muwaffiquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah Al-Maqdusi, lahir pada tahun 541 H, penulis buku Al-Mughni, seorang syekh, imam, menghafal Al-Qur'an, teladan, allamah, mujtahid, syekhul islam dan termasuk orang cerdasnya dunia. Dia adalah imam para pengikut madzhab Hambali di masjid Damaskus. Dia seorang yang hujjahnya kuat dan pintar, mulia, bersih, wara', tunduk kepada undang-undang salaf, bercahaya dan tenang. Dia banyak belajar ilmu-ilmu yang bersumber dari naqli (nash) dan juga dari akal. Ditinggal ke Baghdad bersama Al-Hafidz, lalu tinggal bersama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani selama lima puluh malam. Dia menulis buku-buku seperti *Al-Mughni*, *Al-Kafi*, *Al-Muqni'* dan *Al-'Umdah*.

Diantara orang-orang yang berguru kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah anak-anaknya. Beliau mempunyai empat puluh sembilan anak, dua puluh Sembilan laki-laki dan sisanya perempuan. Mereka mengambil ilmu dan pengetahuan dari ayahnya, lalu menyebar ke penjuru negeri. Diantara anak-anaknya yang ahli dalam keilmuan adalah:

- 1) Abdurrazaq bin Abdul Qadir Al-Jailani. Seorang Syekh, imam, muhaddits, bermadzhab Hambali dan zahid. Dia adalah seorang yang zuhud, ali ibadah, tsiqah, puas dengan sedikit, fakih, wara', banyak beribadah, sabar pada kefakiran dan menempuh madzhab salaf dan jenazahnya disaksikan banyak orang. Lahir pada tahun 528 H dan meninggal pada tahun 603 H.
- 2) Abdul Wahab bi Abdul Qadir Al-Jailani. Dia seorang yang fakih, bermadzhab Hambali dan seorang penasihat. Dia belajar dari ayahnya ilmu fikih hingga mahir dan mengajarkannya di sekolah ayahnya sebagai penggantinya semasa hidup dan setelah kewafatannya. Dia adalah seorang yang luwes dan menawan serta tidak ada diantara anak-anak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang sebanding dengannya dalam bidang fiqih. Dia mempunyai pendapat-pendapat yang bagus dalam masalah khilafiyah, fasih dalam memberikan nasihat, manis tutur katanya, enak didengar, senang

bergurau, memanjakan dan menawan. Lahir pada tahun 522 H dan meninggal pada tahun 593 H.²⁰

D. Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Sebagai ulama besar pada masa kejayaan Islam, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mempunyai banyak karya yang menjadi pegangan bagi para muridnya. Karya-karya tersebut ada yang ditulis langsung oleh beliau, oleh anak-anaknya atau oleh muridnya dari khotbah atau pengajian-pengajian yang disampaikannya. Diantara karya-karya tersebut adalah :

1. *Al-Ghunya Lithalib Al-Haq Azza wa Jalla*, Yaitu Kitab yang terdiri dari dua juz yang terbagi lima bagian, *Pertama*, Fiqh dan macam-macam ibadah, *Kedua*, tentang akidah, *Ketiga*, tentang beberapa majelis beliau berkaitan tentang Al-Qur'an, taubat, takwa, sifat surga dan neraka, fadilah sebagai bulan dan hari. *Keempat*, Rincian beberapa hukum fiqh yang berkaitan dengan puasa, shalat dan do'a. *Kelima*, tentang tasawuf, etika para murid (santri), etika bergaul, beberapa *ahwal dan maqamat*.
2. *Futuh al-Ghaib*, Yaitu Kitab yang terdiri dari beberapa artikel, nasehat yang berguna, pemikiran-pemikiran, pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan seperti, penjelasan tentang keadaan dunia, keadaan jiwa dan syahwatnya, dan ketundukan kepada perintah Allah SWT. Kitab ini juga

²⁰ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-jailani*,..... hlm. 24-26.

menjelaskan tentang kedudukan tawakal, rasa takut (*khauf*), harapan (*raja'*), ridha, dan nasehat-nasehat yang ditujukan kepada anak-anaknya.²¹

3. *Tafsir AL-Jilani*, sebuah kitab tafsir Al-Qur'an yang ditulis berurutan dari surah pertama hingga akhir. Dan disetiap awal surah terdapat pengantar (*Muqaddimah*) dan diakhiri dengan penutup yang merupakan ringkasan dari keseluruhan isi.
4. *Kitab Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani*, Yaitu sebuah kitab yang membahas tentang wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk beliau di 62 majelis dari majelis-majelis pengajian dan pengajaran.
5. *Djala' al-Khatir*, Yaitu Sebuah kitab kumpulan khutbah yang diperkirakan beliau sampaikan pada sekitar tahun 546 H.
6. *Mahfudhat aljalali*,
7. *Bahjat al-Asraar*, Kumpulan wejangan yang dihimpun oleh Syekh Abu Al-Hasan 'Ali Asy-Syatta naufi. (w.713 H/1324 M).²²

Disamping beberapa kitab tersebut, masih banyak karya lain yang dinisabahkan pada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Mesikupun jadi tidak ditulis oleh beliau sendiri, tetapi oleh murid-murid beliau yang berupaya mengabadikan pesan-pesan beliau.

²¹ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*,..... hlm.30-31.

²² Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*... hlm78-80.

E. Tentang *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani*

Kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani* atau sering disebut *Fath ar-Rabbani* yaitu salah satu karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang membahas tentang tasawuf. Kitab tersebut juga menjadi kitab pokok dari sekian kitab yang dijadikan rujukan oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah di Nusantara. Sebagian sejarah mengatakan bahwa kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* ditulis oleh anaknya Syekh Abd al-Aziz yang dinibatkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Kitab tersebut berisi kumpulan ceramah atau pidato Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dimadrasahny setiap hari Ahad, Selasa, dan Jum'at yang dimulai pada tanggal 3 Syawal 545 H sampai tanggal 6 Rajab 546 H. Pembahasan kitab tersebut mencakup 62 bab. Diawal kitab tersebut dipaparkan biografi singkat Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sedangkan isi kitab tersebut secara umum membahas tentang keimanan, keikhlasan, perilaku dan sebagainya dan semuanya itu berkaitan erat dengan tasawuf.

Selanjutnya, karena kitab tersebut sangat erat kaitannya dengan tasawuf. Maka pembahasannya meliputi: Mengenal hakikat Allah, menyucikan hati, Akhlak yang baik bagi orang Islam, Keutamaan setiap amalan, Cinta dan takut kepada Allah, Tata cara Zuhud dan meninggalkan dunia, Keutamaan akhirat, Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, Tata cara untuk mencintai Allah, sabar terhadap ujian dunia.

Disamping membahas pokok-pokok tasawuf dalam beberapa ceramah beliau juga membahas tentang etika seorang murid terhadap guru seperti contoh pada bab 22 yang membahas tentang beberapa kriteria guru yang harus dicari oleh seorang murid.

لا بد لك من شيخ حكيم عامل بحكم الله عزّوجل يهذبك و يعلمك و ينصحك.

“Kalian semua harus memiliki seorang guru yang bijak, mendidik, mengajari, menasehati dan menjalankan hukum Allah Swt.”

Jadi, ada empat macam kriteria seorang guru yang harus dicari oleh seorang murid yaitu : 1) Seorang guru yang selalu bijak dalam menetapkan segala sesuatu 2) Seorang guru yang mempunyai semangat mendidik dan mengajar 3) Seorang guru yang selalu menasehati dalam segala hal 4) Seorang guru yang menjalankan hukum Allah.

Pada akhir kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy* terdapat sebuah kisah tentang keadaan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjelang wafatnya, beliau memberi wasiat kepada anak-anaknya dan tatkala ajal semakin dekat, siang dan malam beliau selalu mengucapkan “*Bismillah*” tanpa henti. hingga pada akhirnya beliau menyebut ‘Allah, Allah, Allah’ Lantas, suaranya melirih. Lidahnya menempel di langit-langit mulutnya. Tak lama kemudian beliau meninggal dunia.

Semoga Allah Swt. Meridhai dan menempatkannya ditempat yang benar disisi Tuhan yang Maha Berkuasa dan Maha Menentukan Takdir. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Shalawat dan salam untuk pemimpin para nabi, pendahulu para pemberi syafaat, Nabi Muhammad SAW. Dia adalah sebaik baik manusia. Semoga shalawat selalu terlimpah untuk beliau beserta keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Adapun karakter kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* yang menjadi berbeda dengan kitab-kitab pada umumnya, *pertama* pada setiap bab tertera keterangan waktu dan tempat penyampaiannya, *Kedua*, penggunaan dalil pada setiap tema yang menjadi penguat dari pemikiran beliau, baik dalil itu dari Al-Qur'an ataupun hadits. *Ketiga* pada setiap akhir bab terdapat ucapan do'a. Namun di beberapa bab yang lain ucapan do'a terletak di awal dan di tengah pembahasan.

BAB IV
ETIKA GURU DAN MURID
MENURUT SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI

A. Guru Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Istilah seorang guru dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* menggunakan kata *Syekh*, *Mu'allim*, dan *Muaddib*. Istilah “*Muallim*” mempunyai arti orang yang memiliki pengetahuan. Sedangkan *Muaddib* menurut Al-Attas pengertiannya lebih luas dari *Muallim*, dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam. Kemudian kata *Syekh* yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.¹

Selanjutnya, dalam Konferensi Internasional di Makkah tahun 1977, menjelaskan konsep *Mua'llim* mengandung makna bahwa mereka adalah seorang ilmuwan yakni menguasai ilmu teoritis dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. *Mu'addib* mencakup makna integral antara ilmu dan amal sekaligus.

Sedangkan kata *Syekh*. Secara khusus, dalam agama Islam gelar tersebut juga digunakan untuk menyebut ahli-ahli agama Islam di berbagai bidang, seperti para faqih, mufti, dan *muhaddith*. Dalam tarekat Sufi, Syekh adalah gelar kehormatan bagi seseorang yang telah memperoleh izin pemimpin tarekat

¹ Deden Makbulah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2016). hlm. 143-144.

untuk mengajarkan, membimbing dan mengangkat para murid dari tarekat tersebut. yang digunakan untuk merujuk kepada guru dalam bidang tasawuf.²

Adapun dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* menyebut istilah *Muallim* dan *Muaddib* hampir sama dengan pengertian diatas yaitu merujuk kepada seseorang yang ahli agama Islam diberbagai bidang. seperti yang disebut dalam kitab tersebut :

الفقهاء, والعلماء, والأولياء الذين المؤدبون والمعلمون.

“Para fuqoha, ulama, dan para wali adalah para pendidik dan pengajar”.

الواعظ معلم ومؤدب.

“Pemberi nasehat adalah pengajar dan pendidik”.³

Kata “*Mu'allim*” dan “*Muaddib*” dalam *Al- Fathu Al- Rabbāniy* selalu disebut berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai peran penting yaitu *Pertama* sebagai seorang “*Muallim*” atau sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada murid dari yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu. Guru juga berperan sebagai “*Muaddib*” atau sebagai pendidik yaitu orang yang menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku masyarakat. Selain menjadi pengajar seorang guru juga menjadi bapak rohani (*Spiritual*

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Syekh> diakses pada hari rabu tanggal 16 Oktober 2019 pukul 01.58 WIB.

³ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani*, (Jeddah : Al Haromain, tth.) hlm.127 dan 236.

Father) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya.

Pada kesempatan lain, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menguatkan pengertian seorang guru adalah :

المشايق هم الطريق إلى الله عزوجل و الأدلاء عليه والباب الذي يدخل منه وإليه فلا بد لكل مرید من شيخ على ما بينا.

“Para guru adalah jalan menuju Allah dan petunjuk kepada-Nya serta pintu yang harus dimasukinya untuk menuju kepada-Nya. Maka setiap murid harus mempunyai guru seperti yang telah dijelaskan”.⁴

Selanjutnya,

الشيوخ باب فهمك

“Para guru adalah pintu pemahamanmu”.⁵

Berdasarkan pemahaman diatas bahwa seorang guru mempunyai tugas yang sangat mulia yaitu menjadi perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena yang tujuan utamanya adalah Allah Swt. Maka seorang murid dalam hal ini membutuhkan seorang guru untuk membimbing dan membuka pemahaman kepada seorang murid agar tidak tersesat. Seperti Seperti ungkapan yang masyhur “*Siapa orang yang tidak memiliki guru, maka iblislah yang menjadi gurunya*”.Dan “*Siapa*

⁴ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al Ghinnyah Li thalib Al-Haq Azza Wajalla juz 1*, (Baghdad: Darr al Khariyah Li thoba’ah, 1988), hlm. 568.

⁵ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani Majelis 62,*hlm. 247.

*orang yang puas dengan pendapatnya sendiri, artinya dia tersesat”.*⁶

Selanjutnya penulis membagi etika bagi seorang guru menjadi dua bagian, yaitu :

1. Etika individu bagi guru

Tugas yang dihadapi seorang guru tidak sederhana sehingga dalam penunjukan dan pemilihan guru jangan hanya didasarkan pada kualitas akademisnya saja, melainkan juga aspek iman dan tindak tanduk mereka juga harus dipertimbangkan. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* sebagai berikut :

a. Berpegang teguh kepada Al Qur'an dan As Sunnah

Seorang guru dalam melakukan sesuatu apapun harus berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah. Baik dalam proses belajar mengajar maupun kesehariannya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam hal ini menjelaskan bahwa seorang guru bukan hanya memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah melainkan disertai dengan mengamalkan. Beliau berkata :

⁶ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani Majelis ke 39.....*hlm.129.

اتبع الشيوخ العلماء بالكتاب والسنة العاملين

“Ikutilah para guru yang mengamalkan berilmu tentang Al-Qur’an dan As-sunnah serta mengamalkan keduanya”.⁷

Dengan mengamalkan Al-Qur’an akan menaikkan derajat disisi-Nya dan dengan As Sunnah akan mendekatkan kita kepada Rasulullah Saw. Sementara mengamalkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari, merupakan jalan keselamatan dan jalan keberuntungan.

b. Zuhud

Maksudnya seorang guru tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy* yang berbunyi :

ما صفة هؤلاء الشيوخ ؟ هم التاركون للدنيا والخلق المودعون لهما المودعون لما تحت العرش إلى الثرى الذين تركوا لأشياء وودعون وداع من لا يعود إليها قط , ودعواالخلق كلهم ونقوسهم من جملتهم وجودهم مع ربهم عزوجل في جميع أحوالهم.

“Apa saja sifat guru itu ? Mereka adalah orang yang meninggalkan dunia dan makhluk. Mereka mengucapkan kata perpisahan kepada keduanya, meninggalkan semua yang ada dibawah Arsy hingga dasar bumi, mereka meninggalkan itu semua dan mengucapkan salam perpisahan kepada mereka tanpa keinginan untuk kembali. Mereka meninggalkan semua makhluk dan

⁷ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani Majelis ke 39.....*hlm.129.

semua nafsu mereka. Wujud mereka bersama Allah dalam segala keadaan”.⁸

Zuhud dalam Pernyataan diatas termasuk dalam *zuhud* hakiki yakni mengeluarkan dunia dari hatinya. Demikian bukan berarti seorang guru yang zahid menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya.namun ia menggunakan apa yang telah diberikan itu untuk sarana berbuat ketaatan kepada Allah. Seperti yang dikatakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani,

الصادق في الزهد تجئ إليه أقسامه ويتناولها فلبس
ظاهره بها وقلبه مملوء من الزهد فيها وفي غيرها.

“Seorang yang benar dalam zuhudnya adalah orang yang mengambil bagian rezekinya, menggunakannya secara lahir. Namun sisi hatinya tetap dipenuhi dengan kezuhudan terhadap dunia dan selainnya”.⁹

Selanjutnya dalam bab lain Syekh Abdul Qadir menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, beliau berkata :

لا بد لك من شيخ حكيم عامل بحكم الله عزّوجل يهذبك و
يعلمك و ينصحك.

⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani Majelis ke 60* ,..... hlm. 212.

⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani Majelis ke 25*.....hlm. 88-89.

“Kalian semua harus memiliki seorang guru yang bijaksana, mendidik, mengajari, menasehati dan menjalankan hukum Allah Swt”.¹⁰

Dari penjelasan tersebut dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa etika yang melekat pada dirinya. Antara lain :

1) Bijaksana.

Artinya Seorang guru harus mempunyai sikap dan bertindak berdasarkan akal sehat dan ilmu pengetahuan. Sehingga ketika menghadapi segala kondisi apapun seorang guru dapat bersikap dengan tepat. Seperti ketika dalam proses belajar mengajar seorang guru harus bijak dalam memilih pelajaran yang sesuai dengan kemampuan seorang murid.

2) Menjalankan sesuatu berdasarkan hukum Allah

. Seperti halnya poin diatas tentang “Berpegang teguh kepada Al Qur’an dan As Sunnah” yaitu seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar ataupun dalam kehidupan sehari-sehari harus berlandaskan Al-Qur’an dan As Sunnah karena keduanya merupakan hukum Allah Swt. Dengan Al Qur’an bisa mengangkat derajat kita di sisi Allah dan dengan berlandaskan As Sunnah kita bisa

¹⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman, Majelis ke 22.....* hlm. 81.

mengikuti teladan Rasulullah baik dari perkataan, perbuatan maupun penetapannya.

- 3) Mempunyai kemampuan dalam mengajar dan mendidik

Seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan ahli dalam bidangnya. Ini penting sekali bagi guru. Karena ketika menyampaikan kepada anak didik bisa terpahami. Banyaknya kekeliruan yang dilakukan oleh seorang guru bisa mengurangi kepercayaan anak didik kepadanya. Dan lebih bahaya lagi ketika kekeliruan yang disampaikan oleh seorang guru menimbulkan keraguan dalam diri anak didik. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

- 4) Menasehati

Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar. Tetapi Seorang guru harus mampu menjadi seseorang yang senantiasa memberikan nasihat-nasihat kepada anak didiknya. Namun sebelum memberi nasihat kepada para muridnya, dia harus memperhatikan dirinya dan segera memperbaiki dirinya jika dalam dirinya terdapat kesalahan dan telah lalai dari jalan yang lurus. Agar

tidak menjadi seperti lilin yang menyinari sekitarnya tetapi menghancurkan dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”¹¹

Selanjutnya, Q.S As Shaff ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3)

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."¹²

Ketika memberikan nasehat seorang guru juga harus memperhatikan tata caranya, seperti yang disebut dalam kitab *Fath ar Rabbani*, sebagai berikut :

العارف به يعظ الحلق بكل فن يعظهم تارة بقوله وتارة
بفعله وتارة بهمة يعظهم من حيث لا يدركون ومن
حيث يدركون.

¹¹ Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid I*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2010), hlm. 91.

¹² Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid X* Jakarta : Departemen Agama RI, 2010), hlm. 551.

“Seorang yang arif akan memberi nasehat kepada makhluk dengan berbagai cara. Terkadang ia menasehati dengan ucapannya, kadang dengan perbuatannya, dan kadang dengan tekadnya. Ia menasehati mereka tentang sesuatu yang belum mereka ketahui dan sesuatu yang sudah mereka mengerti”.¹³

Ada tiga cara dalam menasehati yang harus diperhatikan oleh seorang guru, *pertama* menasehati dengan perkataan. *Kedua* menasehati dengan tindakan. *Ketiga* menasehati dengan tekadnya, artinya bukan hanya dengan perkataan atau tindakan saja. Akan tetapi menggabungkan antara perkataan dan tindakan.

2. Etika guru terhadap murid

Adapun beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang guru terhadap seorang muridnya dalam proses belajar mengajar. Dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* penulis menemukan beberapa etika guru terhadap seorang murid. Diantaranya adalah:

- a. Bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada murid.

Dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* apabila kita lihat pada hampir setiap tema menggunakan kata panggilan “يا غلام” yang artinya “*wahai anakku*”.

Bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam proses

¹³ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman, majelis 62hlm. 227.*

belajar mengajar menempatkan dirinya dan murid seperti hubungan antara ayah dan anak.

Bagi seorang guru haruslah mempunyai sifat kasih sayang kepada muridnya, sehingga dalam proses belajar mengajar tercipta pergaulan seperti pergaulan seorang ayah terhadap anak-anaknya. Terciptanya hubungan personal bersifat kasih sayang antara guru dan murid menjadi salah satu faktor sukses jalannya proses belajar mengajar.¹⁴

b. Ikhlas dalam mengamalkan ilmu

Seorang guru harus mengamalkan ilmu dengan ikhlas karena Allah Swt. Seperti ungkapan dalam kitab “*bahwa setiap perkataan tidak akan diterima tanpa diamalkan dan amal tidak akan diterima tanpa keikhlasan dan kesesuaian dengan sunnah Nabi Muhammad Saw*”.¹⁵ Betapa pentingnya keikhlasan dalam beramal atau melakukan sesuatu. Dari sini seorang guru menyadari bahwa semua ilmu itu bersumber dan berpangkal dari Allah. Sehingga dalam menyampaikan ilmu pengetahuan seorang guru harus mengikhhlaskan karena Allah dan untuk sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan

¹⁴ Deden Makbuloh, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hlm. 158.

¹⁵ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis 2*..... hlm. 10.

demikian seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang betul-betul muncul dari jiwa seorang guru tersebut.

c. Mengetahui karakter anak didiknya.

Penting sekali seorang guru untuk mengetahui karakter muridnya, sehingga ketika mengajar dapat memahami dan memperlakukan seorang murid sesuai dengan kadar kemampuannya. Seperti apa yang dikatakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani :

وصاحب الدعوة يعرف المدعوين إليها والحاضرين فيها.
“Juru dakwah itu mengenali orang-orang yang didakwahnya dan yang menghadiri majelisnya.”¹⁶

Dengan demikian seorang guru dapat mengarahkan perkembangan seorang murid ke arah yang positif. Disini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tapi berupaya agar murid mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bersikap tegas

Jika keadaan memungkinkan untuk bersikap tegas. Seorang guru tidak perlu lemah lembut lagi akan tetapi pada prinsipnya tetap menjaga kasih

¹⁶ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fatḥu Al-Rabbāniy wa al-Faidh ar-Rahman Majelis 17* hlm. 61.

sayang. Seperti halnya dalam kitab *Fath Ar Rabbani*, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ketika berceramah terkadang bersikap keras kepada murid-murid ketika tidak mempraktekkan sesuatu yang telah disampaikan untuk mendekati diri kepada Allah. Seperti berikut:

(ويحك) تأمر الناس بالصدق وأنت تكذب , تأمرهم بالتوحيد وأنت مشريك , تأمرهم بالإخلاص وأنت مرء منافق , تأمرهم بترك المعاصي وأنت ترتكبها قد ارتفع الحياء من عينيك لو كان لك إيمان لاسحب.

“ (celakalah engkau) Engkau menyuruh manusia untuk berkata jujur, tetapi engkau berdusta. Engkau menyuruh mereka bertauhid, tetapi engkau berbuat syirik. Engkau mereka ikhlas, tetapi engkau pamer dan munafik. Engkau menyuruh mereka meninggalkan kemaksiatan, justru kau melakukannya. Engkau telah kehilangan rasa malu. Seandainya engkau masih memiliki iman, tentu engkau akan malu dengan kenyataan ini”.¹⁷

Bersikap tegas bukan berarti beliau tidak sayang kepada muridnya, namun sebaliknya beliau bersikap tegas itu bentuk kasih sayang beliau kepada muridnya untuk berjalan mendekati diri kepada Allah. seperti pernyataan beliau dalam kitab,

(ياقوم) اسمعوا مني وأزِيلُوا التهمة لى من قلوبكم كيف تتهمونى و تغتابونى وأنا شفيع عليكم, أحمل أثقالكم و أخيط

¹⁷ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis 22 hlm. 79.*

فتوق أعمالكم وأشفع إلى الحق عزوجل في قبول حسناتكم و
التجاوز عن سيئاتكم؟

“Wahai kaumku, dengarkanlah perkataanku hilangkanlah prasangka buruk tentang diriku dihati kalian. Bagaimana mungkin kalian menuduh dan mencelaku, padahal aku penuh kasih sayang kepada kalian, aku pikul beban kalian, aku jahit amal kalian yang compang camping. Aku memohon kepada Allah untuk menerima kebaikan dan mengampuni dosa-dosa kalian?”.¹⁸

Secara khusus dalam kitab lain syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menyebutkan beberapa etika guru terhadap murid yang harus diperhatikan oleh seorang guru, yaitu: 1) Menerima murid karena Allah, 2) Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka dia tidak boleh memberinya keringanan.3) Menunjukkan kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan dari Allah. 4) Guru harus senantiasa memperhatikan perilaku muridnya, jika melihatnya melanggar syariat, 5) guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji.¹⁹

Demikianlah beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar baik etika individu maupun etika yang berkaitan dengan murid.

¹⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis* 54 hlm. 187.

¹⁹ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-jailani,....* hlm. 436.

B. Definisi Murid menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Kosa kata murid dalam bahasa Arab adalah *Isim fa'il* (nama yang melakukan pekerjaan), yang berasal dari kata *arada yuridu, muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Sedangkan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mendefinisikan seorang murid adalah :

بأنه المقبل على الله عزوجل وطاعته المؤلى عن غيره وإجلبته
يسمعن ربه عزوجل فيعمل بما في الكتاب والسنة و يصمّ عما
سوى ذلك ويبصر بنور الله عزوجل فلا يرى إلاّ فعله فيه وفي
غيره من سائر.

“Orang yang menghadap Allah Swt. Mentaati-Nya, memalingkan diri dari selain-Nya, memenuhi panggilan-Nya, mendengarkan-Nya, lalu mengerjakan apa yang ada dalam Al-Kitab dan As-Sunnah, buta kepada selain itu dan melihat dengan cahaya Allah sehingga tidak melihat kecuali perbuatannya sendiri terhadap Allah dan orang lain serta buta kepada perbuatan orang lain.”²⁰

Dalam kitab yang lain Syekh Abdul Qadir mendefinisikan seorang murid yang benar adalah sebagai berikut :

المريد الصادق كل وارد يرد إليه يعرض أعماله الظاهرة على
مرآة الحكم ويعرض أعماله الباطنة على مرآة العلم.

“Semua orang yang datang kepada Allah yang menyodorkan amal perbuatan lahiriyah dihadapan cermin hukum dan mengajukan amalan batinnya di depan cermin ilmu”.²¹

²⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al Ghinnyah Li thalib Al-Haq Azza Wajalla juz 1,.....* hlm. 555.

²¹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani Majelis ke 62.....* hlm. 286.

Kata *al murid* pada pernyataan diatas tampaknya adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan selalu mentaati Nya. Namun dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* lebih spesifik ditujukan kepada seorang pemuda. Hal ini bisa ditemukan dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* yang sering menggunakan kata "يا غلام" dalam setiap ceramahnya.

Selanjutnya, masyarakat pada saat ini menggunakan kata "Murid" itu untuk pemuda-pemuda yang kembali kepada Allah. Istilah murid yang ditujukan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani disekarang maknanya menjadi menyempit yaitu gelar yang khusus diberikan kepada seseorang yang baru belajar tasawuf. Adapun etika yang berkaitan dengan seorang murid dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Etika individu bagi murid

Adapun beberapa etika murid yang ditinjau dari segi kepribadiannya sebagai berikut :

احضروا عندى بعقل وثبات ونية وعزيمة وإزاحة التهمة لى
وحسن الظن فى.

"Hadirlah disisiku dengan akal, keteguhan, niat, tekak membuang rasa tuduhan kepadaku dan berbaik sangka kepadaku".²²

²² Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahmani Majelis ke 32.....hlm. 111.*

Kata “Hadirlah di sisiku” mengisyaratkan bahwa ketika seseorang ingin belajar harus mempunyai beberapa syarat, yaitu:

a. Mempunyai akal yang sempurna

Kata (عقل) mempunyai arti mengerti, memahami, dan berpikir.²³ Dalam islam akal mempunyai arti daya pikir yang terdapat dalam diri manusia. Dengan akal tersebut, seseorang bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan serta untuk memahami segala sesuatu. Ibnu Taimiyah mengatakan “akal merupakan syarat dalam mempelajari ilmu. Ia juga berpendapat bahwa akal menjadikan semua ilmu dan amalan menjadi lengkap”.²⁴

Begitu pula dalam aktifitas dalam proses belajar. seorang murid harus mempunyai akal untuk mampu berpikir, memahami dan menemukan ilmu pengetahuan sebagai cara mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia. Sehingga bisa mengoptimalkan fungsi kekhalfahannya di dunia.

b. Niat

Seorang murid ketika belajar harus mempunyai niat. Karena niat merupakan inti dari segala sesuatu. Nabi Saw. Bersabda :

²³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm.7.

²⁴ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' fatawa*,(Jakarta : Pustaka Azzam, 2013), hlm. 317.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ.

“Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung niatnya”.²⁵

Hendaknya seorang murid ketika belajar diniatkan untuk mencari ridha Allah. Sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari seorang murid senantiasa menghiiasi perilakunya dengan akhlak yang terpuji. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat tentang niat dalam kitabnya, sebagai berikut:

(يا غلام) إذ تكلمت فتكلم بنية, وإذا سكت فاسكت بنية صالحة, كل من لم يقدم النية قبل العمل فلا عمل له.

"Hai Anak Muda, bila engkau berbicara, bicaralah dengan niat yang baik, dan apabila engkau diam juga dengan niat yang baik. Setiap orang yang tidak mengawali niat sebelum beramal, maka amalnya kosong."²⁶

Dari pernyataan diatas, bahwa seorang murid ketika hendak melakukan sesuatu harus mengawalinya dengan niat yang baik. Karena niat menentukan hasil akhir dari perbuatan seseorang. Jika seseorang berniat buruk maka perbuatannya akan menjadi buruk. Begitu pula sebaliknya.

c. Keteguhan.

²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. *Shohih Bukhari*. (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), hlm. 3-4.

²⁶ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al-Faidh ar-Rahman Majelis* 26.....hlm. 92.

Untuk menggapai sesuatu dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam menjalankannya. Hal itu pula yang harus dimiliki oleh seorang murid ketika dalam proses belajar mempelajari ilmu, yaitu mempunyai rasa semangat dan bersungguh-sungguh. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S Al Ankabut ayat 69 :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."²⁷

Dari ayat tersebut diatas jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar. bahwa seorang murid harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Karena ilmu bersumber dan berpangkal dari Allah. sehingga untuk mencapainya dibutuhkan keteguhan atau bersungguh bukan dengan bermalas-malasan. Syekh Abdul Qadir Al Jailani memberi hukum haram kepada orang yang malas,

“Jangan bermalas-malasan karena kemalasan dan penyesalan dalam menggapai tali kasih Allah itu hukumnya haram”.²⁸

²⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid X*, hlm. 108.

²⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis ke 4.....*hlm. 19.

Pada bab lain Syekh Abdul Qadir menyebutkan etika yang harus dimiliki oleh seorang murid, sebagai berikut :

- d. Bertahap dalam mempelajari ilmu.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata :

الصديق إذا فرغ من تعلم العلم المشترك أدخل العلم الخاص على القلوب.

“Orang jujur dan benar ketika selesai mempelajari ilmu yang bersifat umum, selanjutnya dia akan memasukkan ilmu hati dan batin dalam ilmu yang khusus”.²⁹

Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa seorang murid ketika mempelajari ilmu pengetahuan harus berurutan atau bertahap. Dengan cara memulainya dengan mempelajari ilmu yang bersifat umum ketika sudah tuntas, kemudian mempelajari ilmu yang bersifat khusus. Bukan mempelajari ilmu pengetahuan sekaligus.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menyebutkan beberapa poin tentang etika individu yang harus diperhatikan oleh seorang murid dalam kitab lain. Diantaranya adalah: *Pertama*, Memiliki akidah yang benar, yaitu berpegang kepada akidah Ahlu Sunnah wal Jama’ah. *Kedua*, Berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Sunnah serta mengamalkan keduanya. *Ketiga*, Jujur, sungguh-sungguh, Ikhlas terhadap Allah, memenuhi janji,

²⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al-Faidh ar-Rahman Majelis ke 45.....* hlm. 146.

menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari keridhaan-Nya, Mencintai-Nya dan melakukan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. *Keempat*, mencintai para guru dan orang-orang shalih, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain. *Keenam*, Bersikap *zuhud* dalam segala keadaan. *Ketujuh*, Lebih mengutamakan untuk selalu menemani guru berada di majlis ilmu.³⁰

2. Etika Murid kepada Guru

Adapun beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid ketika berinteraksi kepada gurunya menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang terdapat dalam kitab *Al-Fathu Al-Rabbāniy*, sebagai berikut :

a. Memilih figur seorang guru

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata :

لا بد لك من شيخ حكيم عامل بحكم الله عزّوجل يهذبك و يعلمك و ينصحك.

“Kalian semua harus memiliki seorang guru yang bijak, mendidik, mengajari, menasehati dan menjalankan hukum Allah Swt.”³¹

Dalam hal ini Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan beberapa cara memilih seseorang yang harus

³⁰ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-jailani*,..... hlm. 434.

³¹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis ke 22* hlm. 81.

dijadikan guru, yaitu: guru yang bijaksana, selalu menjalankan sesuatu berdasarkan hukum Allah, orang yang ‘alim dan berakhlak baik sehingga dapat mendidik dan mengajari serta selalu menasehati.

Namun, jika seorang murid mengalami kesulitan atau tidak menemukan seseorang untuk dijadikan guru. hendaklah seorang murid terus berusaha sungguh-sungguh dan berharap penuh kepada Allah Swt. Adapun caranya disebut Syekh Abdul Qadir dengan bangun pada malam hari dan melakukan sholat dua rakaat, lalu berdo’a :

يا رَبِّ , دَلَّنِي عَلَى الصَّالِحِينَ مِنْ خَلْقِكَ , دَلَّنِي عَلَيَّ مِنْ يَدَلَّنِي عَلَيْكَ , وَيَطْعَمَنِي مِنْ طَعْمِكَ وَيَسْقِنِي مِنْ شَرْبِكَ , وَيَكْحَلْ عَيْنَ قَرِيبِي بِنُورِ قَرْبِكَ , وَيَخْبِرَنِي بِمَا رَأَى عَيْنَانَا لَا تَقْلِيدًا.

“ Ya Tuhanku, Tunjukkanlah hamba orang-orang shaleh dari hamba-hamba-Mu. Tunjukkanlah hamba seseorang yang dapat menunjukkanku kepada-Mu. Memberiku makan dari makanan-Mu. Minum dari minuman-Mu. Mencilaki mataku dengan cahaya kedekatan-Mu. Dan memberitahuku sesuatu yang telah ia lihat sendiri bukan karena ikut-ikutan.”³²

b. Bersabar atas tegasnya sikap guru kepadanya.

لَا تَهْرَبُوا مِنْ حَسُونَةِ كَلَامِي فَمَا رَبَانِي إِلَّا الْحَشَنُ فِي دِينِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

³² Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis ke 26....* hlm. 93.

“Janganlah lari karena ketegasan ucapanmu karena aku tidak di didik kecuali dengan ketegasan dalam menegakkan agama Allah Swt”.³³

Hendaknya seorang murid sabar menghadapi seorang guru. Apabila seorang guru bersikap tegas kepadanya. Maka dia harus sabar lalu mengoreksinya dirinya, mungkin dia telah melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau meninggalkan perintah Allah Swt. Oleh karena itu. tidak boleh seorang murid meninggalkan gurunya karena sikap tegas itu. Sikap tegas guru tersebut adalah sebuah bentuk kasih sayang terhadap muridnya.

c. Berprasangka baik dan beradab baik terhadap guru

Selanjutnya, Syekh Abdul Qadir berkata kepada para muridnya, untuk menjauhi prasangka buruk kepada gurunya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al Hujurat Ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan. Sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik

³³ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis ke 49.....* hlm. 162.

kepadanya dan betakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha penyayang.”³⁴

Ayat diatas menjelaskan tentang larangan untuk berburuk sangka yang tanpa dasar kepada siapapun. karena dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dampak dari prasangka buruk seseorang akan mencari kesalahan lebih jauh lagi. Sehingga menimbulkan kerenggangan hubungan.³⁵ Jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar. Maka seorang murid dilarang keras untuk berprasangka buruk kepada gurunya.

Selanjutnya, lawan dari prasangka buruk yakni prasangka baik. Syekh Abdul Qadir menjelaskan dalam kitabnya:

حسن الظنّ على الشبوح وتعلم منهم وأحسن الأدب بين أيديهم والعشرة وقد أفلحت.

“Berprasangka baiklah kepada para guru, belajarlh dari mereka, beradablah dengan baik dengan mereka dan bergaul bersama mereka. Niscaya engkau akan beruntung”.³⁶

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid IX*, ...hlm. 412.

³⁵ M. Quraih Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 12*, (Jakarta: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' dan Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2016), hlm. 610-611.

³⁶ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis ke 39*..... hlm. 129.

Hal ini yang harus diperhatikan oleh seorang murid ketika berinteraksi dengan guru yaitu senantiasa berprasangka baik dalam keadaan apapun. Karena dengan berprasangka baik kepada guru akan memberikan keuntungan sendiri bagi seorang murid. Diantaranya diberi kemudahan dalam menggapai ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat.

d. Tidak menentang seorang guru

لا تعترضون الصالحين في جميع تصاريهم إذا لم يعترض الشرع عليهم لا تعرضوا عليهم.

“Jangan menentang orang-orang shaleh dan semua tindakan mereka Jika tidak bertentangan dengan syariat jangan menentang mereka.³⁷”

Maksudnya seorang murid dalam proses belajar harus senantiasa menaati gurunya selama tidak bertentangan dengan hukum syara’. Namun jika murid melihat perilaku dari gurunya bertentangan dengan syari’at. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mempunyai dua cara untuk mengingatkannya, yaitu *pertama* mengingatkannya dengan menggunakan metode perumpamaan. *Kedua* mengingatkannya dengan bahasa isyarat. Dengan demikian seorang murid tidak boleh

³⁷ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Al-Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis ke 54*..... hlm. 185.

mengingatkannya secara terang-terangan supaya tidak tersinggung hingga meninggalkannya karena masalah itu.³⁸

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menyebutkan bahwa seorang murid untuk selalu memohon ampunan kepada Allah karena kesalahannya sendiri maupun kesalahan yang dilakukan oleh gurunya. Dengan memperbanyak membaca do'a yang terdapat dalam Q.S Al Hasyr ayat 10 :

.... رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ
رَحِيمٌ.

...."Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".³⁹

e. Berkhidmah kepada guru

أخدموا الشيوخ العمال بالعلم حتى يعرفوكم لأشياء
كما هي.

³⁸ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al Ghinnyah Li thalib Al-Haq Azza Wajalla juz 1*,.... hlm. 565.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid X* hlm. 57.

“Berkhidmadlah kepada para guru yang mengamalkan ilmunya sehingga mereka dapat mengajari kalian sesuatu sebagai mana mestinya”.⁴⁰

Berkhidmah artinya seorang murid mengabdikan dirinya penuh kepada gurunya. Dalam hal ini seorang murid jangan sembarang berkhidmah kepada guru. Namun memilih guru yang sesuai dengan kriteria yang telah disebut diatas. sehingga bisa mengajari, membimbing untuk berjalan menuju Allah Swt.

Pada hal lain Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan secara khusus tentang etika murid kepada gurunya, ada tujuh poin yang disebut dan sebagian hampir sama dengan yang ada pada kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy Pertama*, taat kepada guru dan tidak menentang guru secara lahir dan batin. *Kedua*, Menutupi aib gurunya, *Ketiga*, Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. *Keempat*, bersikap sopan santun di depan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya. *Kelima*, Murid harus menghindar dari segala dosa karena dosa bisa menghilangkan barakah ilmu. *Keenam*, Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya

⁴⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Al- Fathu Al- Rabbāniy wa al Faidh ar-Rahman Majelis ke 20* hlm. 73.

adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya. *Ketujuh*
Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu.⁴¹

C. Relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern

Pendidikan merupakan sebuah satu sistem, sedangkan guru dan murid adalah bagian sistem tersebut dan menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan menurut "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴²

Selanjutnya perspektif pendidikan Nasional Indonesia sebagaimana dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D-IV. Terkait dengan kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa seorang guru selain memiliki ijazah dan

⁴¹ Said bin Musfir Al-Qathani, *Syekh Abdul Qadir Al-jailani,.....*
hlm. 435-436.

⁴² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

sertifikat sebagai pendidik, guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu *Pertama*, :Kompetensi pedagogik (memiliki keahlian dalam mengajar, memahami perkembangan kejiwaan anak didik). *Kedua*, Kompetensi Kepribadian (kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, berakhlak mulia , dan menjadi teladan bagi anak didik). *Ketiga*, Kompetensi profesional (menguasai bidang ilmu yang diajarkan) *Keempat*, Kompetensi Sosial (mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dan bergaul secara efektif dengan lingkungan sekitar, baik terhadap murid, sesama pendidik, wali murid maupun dengan masyarakat sekitar).⁴³

Adapun 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan..
2. Jujur, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan

⁴³ Permendikbud dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*,..... hlm. 185.

yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya

3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam hal menyelesaikan tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama dengan secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau pro aktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.

15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, Negara, maupun agama.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang etika seorang guru dan murid, serta beberapa peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Maka dapat diketahui bahwa teori-teori Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang etika seorang guru dan murid masih relevan dengan pendidikan di era Modern.

⁴⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm-8-9.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis paparkan tersebut, yaitu tentang beberapa etika bagi guru dan murid dalam kitab *Al- Fathu Al- Rabbāniy* dapat diambil kesimpulan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi beberapa etika bagi seorang guru dan murid, baik yang berkaitan dengan personal seorang guru dan murid maupun etika murid terhadap gurunya dan etika guru terhadap muridnya. Sebagai berikut:

1. Etika individu yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, Bersikap Zuhud, Bijaksana, Menjalankan sesuatu berdasarkan hukum Allah, mempunyai jiwa mendidik dan mengajar. Serta selalu menasehati murid-muridnya. Etika guru terhadap muridnya, Bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada muridnya, Ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, mengetahui karakter muridnya, bersikap tegas terhadap murid jika memang keadaan memungkinkan untuk bersikap tegas.
2. Seorang murid harus mempunyai etika individu, diantaranya harus mempunyai akal yang sempurna, Niat untuk mencari ridha Allah, sungguh-sungguh dalam mencari ilmu Allah, Bertahap dalam mempelajari ilmu. Sedangkan etika seorang murid kepada gurunya, yaitu memilih figur seorang guru, Bersabar atas tegasnya sikap guru kepadanya, Berprasangka

baik dan beradab baik kepada guru, tidak menentang seorang guru, berkhidmah kepada gurunya.

3. Relevansi pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang etika guru dan murid di era modern sangatlah relevan yang berdasarkan pada tujuan pendidikan dan nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah sekarang.

B. Penutup

Alhamdulillah segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nyalah penelitian ini dapat terselesaikan. Meskipun penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan untuk menyajikan penelitian dengan sebaik-baiknya, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan penelitian ini, serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya. Akhirnya semoga penelitian dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan dunia pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi. *Ringkasan Siyar A'lam An-Nubala Jilid IV*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- _____. *Siyar A'lam An-Nubala Jilid XX*. Beirut: Muassatu ar-Risalah. 1996.
- Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2012.
- Al Qathani, Said bin Musfir. *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Bekasi: PT Darul Falah, 2015.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shohih Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Bekal-Bekal Menjadi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Sabil. 2016.
- _____. *Al Ghinnyah Li thalib Al-Haq Azza Wajalla juz I*. Baghdad: Darr al Khariyah Li thoba'ah. 1988.
- _____. *Fath Ar-Rabbani wa al Faidh ar-Rahmani*. Jeddah : Al Haromain. tth.
- Al-Kailani , Abdul Razzaq. *Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2009.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana. 2007.
- Az Zarnudji, Imam Burhanul Islam. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Al Miftah, 2012.
- Aziz, Hamka Abdul. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2016.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid IX* Jakarta: Departemen Agama RI. 2010.

- _____. *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid X*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2010.
- _____. *Al Qur'an dan Terjemahnya Jilid I*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Raja Rosdakarya. 2014.
- Habib Abdullah bin Alawi al-Hadad,. *Adab Suluk al-Murid*. Beirut: Darul Hawi.1994.
- Humaidi, Adi. *Adab Pendidik dan Peserta didik Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Relevansinya dengan Pendidikan Saat ini (telaah kitab Al-Gunyah Li Thalibi Thariq al-Haq Ajja Wajalla)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Imron, Moh Ali. *Etika Guru terhadap Murid dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab Adabul Alim Wa Al Muta'allim Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN WALISONGO Semarang*. 2009.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Jannah, Tri Miftakhul. *Relevansi Antara Konsep Pendidikan Spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan Konsep Pendidikan Islam di Indonesia*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga. 2016.
- Katsir, Ibnu. *Al Bidayah wa An-Nihayah*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013.
- Katsir, Ibnu. *Al-bidayah wa An-Nihayah Jilid XII*. Beirut : Daru Ar-Rayyan li At-Turats. 1408 H.

- _____. *Al Bidayah wa An-Nihayah, Jilid 13*. Beirut: Daru Ar-Rayyan Li At Turats. 1405 H.
- Makbuloh, Deden. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2016.
- Maleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offest. 2010.
- Mudlofir, Ali. *Pendidikan Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Muhammad, Hasyim. *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Semarang : LP2M UIN Walisongo. 2014.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Premada Media. 2006.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 1986.
- Nasution. *Metode Research Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2010.
- Nizar, Al-Rasyidin, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press. 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: PT Intermedia, 2002.
- Sagala, Saiful. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2013.

- Shihab, M. Quraih. *Tafsir Al Misbah Volume 12*. Jakarta: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' dan Paguyuban Yayasan Ikhlas. 2016.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suheri, Sahputra Rangkuti. *Muatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Fathu Ar-Rabbani Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. UIN Sunan Kalijaga. Jogjakarta. 2017.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Taimiyyah, Ibnu. *Majmu' fatawa*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2013.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Tohir, Ajid. *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Historiografi Islam*. Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI. 2011.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3).
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Inter Pratama Mandiri. 2017.
- Zainuddin. *Seluk beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Syekh> diakses pada hari rabu tanggal 16 Oktober 2019 pukul 01.58 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Faiq Zakariya
NIM : 1503016148
Tempat, Tgl Lahir : Demak, 28 Agustus 1997
Alamat Lengkap : Candisari Rt 003 Rw 002 Kec. Mranggen
Kab. Demak
Telp/HP : 085740882817
Alamat E-mail : Ahmadfaiq29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Candisari 1, Lulus Tahun 2009
2. MTs Futuhiyyah 1, Lulus Tahun 2012
3. MA Futuhiyyah 1, Lulus Tahun 2015

Semarang, 12 Desember 2019

Ahmad Faiq Zakariya
NIM 1503016148